

**DUKUNGAN SOSIAL ANTAR TUNA NETRA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN BIMBINGAN
DAN KONSELING ISLAM
(Studi Kasus di Yayasan Sahabat Mata Semarang)**

**Skripsi
Program Sarjana (S.I)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**



Disusun oleh:

Umi Habibah

1401016116

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Habibah

NIM : 1401016116

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Rohani Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Mei 2021



Umi Habibah

NIM: 1401016116



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus III) Ngalyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

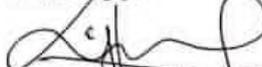
SKRIPSI
DUKUNGAN SOSIAL ANTAR TUNA NETRA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
(Studi Kasus di Yayasan Sahabat Mata Semarang)

Disusun Oleh
UMI HABIBAH
1401016116

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

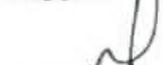
Ketua/Penguji I


Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP.19820307 200710 2001

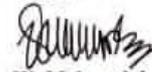
Sekretaris/Penguji II


H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji III

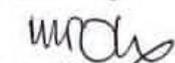

Yuli Nur Khumanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji IV


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19701129 199803 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II


H. Abdul Sattar, M. Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Disahkan oleh
Dewan Penguji Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 07 Januari 2022

Supena, M.Ag.
NIP. 20410 200112 1 003



NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. Umi Habibah

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksidan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama :Umi Habibah

NIM :1401016116

Fakultas :Dakwah dan Komunikasi

Konsentrasi :Rohani Islam

Judul :Dukungan Sosial antar Tuna netra dan Relevansinya dengan Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam (Studi Kasus di Yayasan Sahabat Mata Semarang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

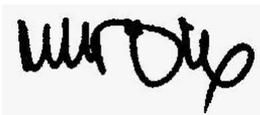
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Mei 2021

Pembimbing,

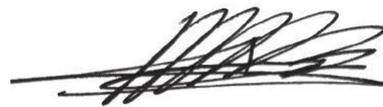
Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Ali Murtadho, M. Pd

NIP. 19690818 199503 1 001
N



H. Abdul Sattar, M. Ag

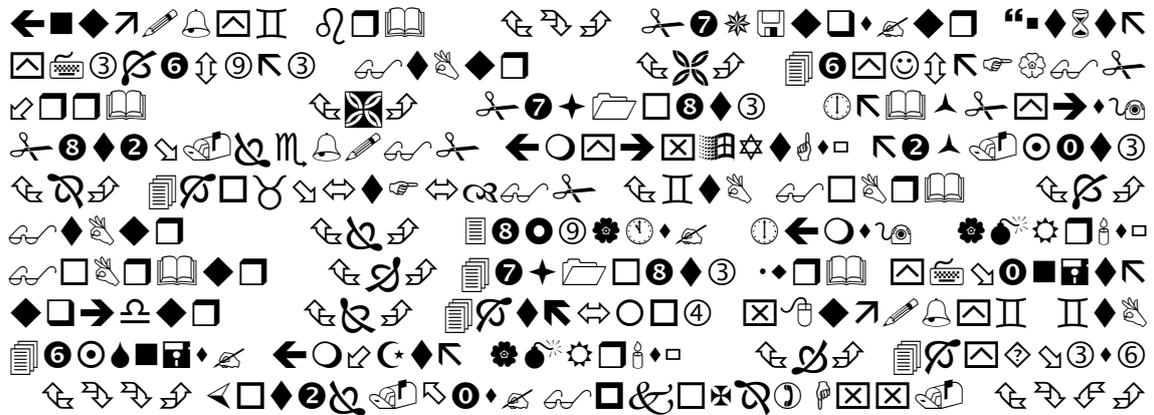
NIP. 19730814 199803 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu dan bapak (Kurniasih dan Yusro) yang telah memberikan pendidikan hingga keperguruan tinggi, mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada saya, dan selalu mendoakan saya serta memberikan dorongan motivasi kepada saya dalam berbagai hal.
2. Almamater-ku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Saudara kandung (Agus Kurniawan dan Milda Tri Utami) yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada saya. Dan juga pasangan saya (Wahyu Dyantoro) yang selalu mengingatkan dan memberi dukungan serta motivasi kepada saya.
4. Semua teman-teman di lingkungan Universitas terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus seangkatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2014 yang selalu memotivasi, menyemangati, dan membantu saya.

MOTTO



Artinya: “1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya, 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. Maka kamu melayaninya. 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). 8. dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. sedang ia takut kepada (Allah), 10. Maka kamu mengabaikannya, 11. sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.” (QS. ‘Abasa: 1-11)

ABSTRAK

Umi Habibah (1401016116): Dukungan Sosial antar Tuna Netra dan Relevansinya dengan Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam (Studi Kasus di Yayasan Sahabat Mata Semarang). Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2021.

Skripsi ini dilatarbelakangi atas kesamaan kondisi yang dialami oleh penyandang tuna netra yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji dukungan sosial penyandang tuna netra. Di sini peneliti mengaitkan dengan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu sebagai salah satu metode yang membantu penyandang tuna netra dalam memahami kompleksitas masalah atau beban yang dirasakan karena kondisi yang berbeda dengan orang pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (A) Bagaimana dukungan sosial antar tuna netra di yayasan sahabat mata Mijen Semarang? (B) Bagaimana relevansi dukungan sosial dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam?. Adapun dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek yang diteliti adalah penyandang tuna netra di Yayasan Sahabat Mata Semarang dan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah dukungan sosial antar tuna netra dan relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Teknik analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Dukungan sosial dalam komunitas sahabat mata terdapat dalam fasilitas yang diberikan berupa gedung, asrama, studio radio, pesantren tahfidz, perpustakaan, dan wifi untuk akses internet. Selain fasilitas juga terdapat kegiatan bimbingan ataupun pelatihan/ seminar yang di adakan/ diikuti oleh komunitas sahabat mata. 2). Relevansi dukungan sosial antar penyandang tuna netra dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu adanya kesamaan dalam pendekatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan individu dilakukan dengan metode secara langsung melalui kegiatan dialog interaktif antar tuna netra yang dilakukan setelah sholat berjama'ah setiap hari ba'da maghrib. Adapun metode secara tidak langsung seperti melalui radio, mendengarkan buku bicara dan mengakses internet. Sedangkan pendekatan kelompok dilakukan setiap hari kamis malam yang biasanya menggunakan metode ceramah/ pemberian nasehat-nasehat. Adapun materi yang digunakan dalam ceramah berdasarkan ayat Al-Qur'an yang dibacakan salah satu penyandang tuna netra.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Tuna netra, Bimbingan dan Koseling Islam

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena telah menganugerahkan rahmat dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Dukungan Sosial antar Tuna netra dan Relevansinya dengan Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam (Studi Kasus di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang)”, dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menjadi panutan bagi umatnya.

Penulisan skripsi ini disusun guna melengkapi dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari, tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama penyusunan skripsi. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Widayat Mintarsih, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M. Pd selaku pembimbing I dan Bapak H. Abdul Sattar, M. Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan tulus ikhlas untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

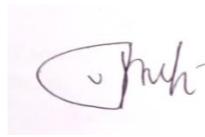
5. Dewan penguji, Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Basuki selaku Ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang.
7. Mbak Irma, Mbak Dhani, Mbak Vivi, Mas Andhi, Mas Sopyan, Mas Amin yang bersedia menjadi narasumber penyandang tuna netra Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang.
8. Ibu Kurniasih dan Bapak Yusro selaku orang tua kandung yang selalu mendukung saya baik secara materi maupun non-materi dengan segala kemampuannya selama menjalani studi, semoga selalu diberikan kesehatan jasmani maupun rohani, kekuatan Iman, Islam dan Ihsan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
9. Saudara kandung (Agus Kurniawan dan Milda Tri Utami) yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada saya.
10. Semua teman-teman di lingkungan Universitas terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus seangkatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2014 yang selalu memotivasi, menyemangati, dan membantu saya.

Berbagai bantuan dari pihak di atas semoga dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan tersebut. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena kurangnya dan terbatasnya pengetahuan dari penulis. Maka dari itu, mohon kritik, saran, dan masukan yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga penulisan karya ini bisa bermanfaat bagi pembaca, bagi akademik UIN Walisongo Semarang dan bermanfaat bagi pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam bagi penyandang Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang.

Semarang, 25 Mei 2021

Penulis



Umi Habibah

NIM:1401016116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II: DUKUNGAN SOSIAL ANTAR TUNA NETRA DAN PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM	19
A. Dukungan Sosial	19
1. Pengertian Dukungan Sosial	19
2. Sumber Dukungan Sosial	20
3. Jenis Dukungan Sosial	21

4. Manfaat Dukungan Sosial	23
B. Penyandang Tuna Netra	24
1. Pengertian Tuna Netra	24
2. Klasifikasi Penyandang Tuna Netra	25
3. Karakteristik Penyandang Tuna Netra	28
4. Penyebab Tuna Netra	31
C. Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam	31
1. Pengertian Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam	31
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	35
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	37
4. Pendekatan dan Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling Islam	40
D. Relevansi dukungan sosial tuna netra dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam	45
BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK & HASIL PENELITIAN	52
A. Gambaran umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata	52
B. Gambaran dukungan sosial tuna netra	61
C. Relevansi pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam dengan dukungan sosial tuna netra	67
BAB IV: ANALISIS PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM	75
A. Analisis dukungan sosial antar tuna netra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang	75
B. Relevansi dukungan sosial dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam	82
BAB V: PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran	93
C. Penutup	94

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah dalam kondisi yang sangat beragam, baik sifat, karakter, kecerdasan, maupun warna kulit, warna mata, warna rambut, bentuk wajah, bentuk hidung, tinggi badan dan lain-lain. Ada orang yang mempunyai kondisi mental dan fisik sebagaimana orang pada umumnya, ada pula yang berbeda. Hal tersebut kerap menjadikan kondisi umum sebagai standar sehingga mereka yang berbeda diberi sebutan tertentu yang menentukan cara pandang dan cara menyikapi perbedaan tersebut seperti halnya dengan orang cacat atau difabel khususnya penyandang tuna netra.

Soemantri mengungkapkan tuna netra merupakan suatu ketidakberfungsian indera penglihatan. Individu memperoleh ketunanetraan sejak lahir disebabkan oleh faktor gen, kondisi psikis ibu saat hamil, keracunan obat yang diminum oleh ibu saat hamil, ibu hamil kekurangan gizi, serta maltunasi (kekurangan gizi pada tahap embrional antara 3-8 minggu usia kehamilan). Individu juga mendapat ketunanetraan setelah dilahirkan atau bukan sejak lahir disebabkan kurang vitamin A, terkena penyakit mata, pengaruh alat medis saat dilahirkan, kecelakaan, serta terkena virus maupun racun.¹ Tidak semua manusia beruntung memiliki indera penglihatan yang utuh dan berfungsi dengan baik. Peran dan fungsi mata yang menunjang kehidupan manusia tidak bisa dirasakan oleh penyandang tuna netra. Tuna netra memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak berdaya dan inkompeten, ditambah dengan perasaan cemas dan depresi. Hal ini akan mengakibatkan kehilangan rasa harga diri, karena penyandang tuna netra tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas harus berbuat sesuatu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sedangkan apabila keadaan ini diperparah oleh sikap negatif masyarakat terhadap kecacatan penyandang tuna netra, maka individu yang bersangkutan akan menjadi putus asa.

¹ Soemantri, *Psikologi anak luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm: 56.

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 mengungkapkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas netra, 472.855 orang penyandang disabilitas rungu wicara, 402.817 orang penyandang disabilitas grahita/intelektual, 616.387 orang penyandang disabilitas tubuh, 170.120 orang penyandang disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri, dan sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda.

Permasalahan yang umumnya dihadapi para penyandang cacat berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka adalah permasalahan sosial baik yang berkaitan dengan penyandang cacatnya, keluarga, maupun masyarakat. Demikian pula permasalahan kecacatan mereka yang berdampak sangat urgen karena berhubungan dengan berbagai aspek, seperti: aspek ekonomi, sosial, dan aspek mental yang mempengaruhi pada taraf kesejahteraan para penyandang cacat dan keluarganya.² Kaum difabel khususnya penyandang tuna netra mengalami ketidakadilan terhadap persamaan hak, kewajiban dan kedudukan. Berbagai keadaan yang dihadapi penyandang tuna netra di masyarakat seperti adanya labeling yang diberikan masyarakat, sedikitnya akses-akses bagi penyandang tuna netra agar haknya terpenuhi, seperti sedikitnya lapangan pekerjaan, pendidikan dan sosial, minimnya pelatihan keterampilan dari Dinas Sosial ditambah lagi kurangnya perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah sehingga mereka terkucilkan dan hanya menjadi beban saja bagi keluarga dan masyarakat. Kesamaan kondisi yang dialami oleh penyandang tuna netra yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji dukungan sosial penyandang tuna netra.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi penyandang tuna netra sebagai akibat dari desain arsitektural selama ini antara lain, tidak adanya petunjuk arah atau ciri-ciri yang dapat didengar atau dilihat dengan penglihatan

² Bambang I., "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberfungsian Sosial Penyandang Cacat Fisik Di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut", PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, [Vol. 12, No. 1, Juni/ 2013], hlm: 2.

terbatas yang menunjukkan nomor lantai pada gedung-gedung bertingkat, rintangan-rintangan kecil seperti jendela yang membuka ke luar atau papan reklame yang dipasang ditempat pejalan kaki, cahaya yang menyilaukan atau terlalu redup, lift tanpa petunjuk taktual (dapat diraba) untuk membedakan bermacam-macam tombol, atau petunjuk suara untuk menunjukkan nomor lantai.³ Kenyataan yang dialami langsung penyandang tuna netra berasal dari Yogyakarta mendapat perlakuan diskriminasi dari pihak bank. Seorang penyandang tuna netra tersebut ditolak menjadi nasabah di suatu bank swasta di Kota tersebut dikarenakan penyandang tuna netra. Penyandang tuna netra tersebut merasakan perlakuan tidak adil dan segera melaporkan ke kepolisian guna membantu mendapatkan haknya sebagai nasabah.⁴ Ketidakadilan yang dirasakan kaum difabel dalam lingkup kecil seperti kumpulan RT atau kumpulan dalam organisasi masyarakat selalu tidak diikut sertakan. Dalam lingkup yang besar banyak jalan yang belum akses terhadap kaum difabel. Saat sedang berjalan kadang menabrak pohon dan jalannya tidak rata. Selain itu pelayanan dalam sebuah instansi pemerintahan ataupun swasta, seorang penyandang tuna netra selalu diabaikan atau di akhirkkan dalam pelayanannya.⁵ Ketunanetraan bukan sekedar kekurangan. Tetapi sebagai dasar untuk melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Dengan memberikan contoh dan keteladanan yang baik pada penyandang tuna netra itu merupakan dasar agar penyandang tuna netra dapat mandiri.⁶

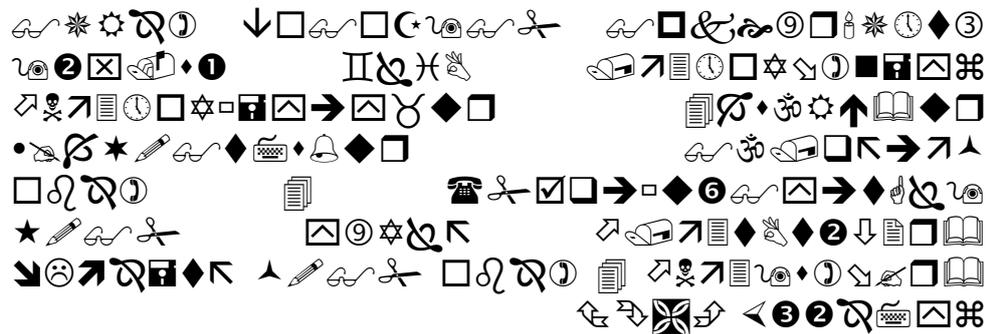
Agama Islam tidak membedakan manusia satu dengan manusia yang lain, kecuali kadar iman dan taqwanya terhadap Allah SWT. Allah menciptakan manusia di bumi ini dengan sebaik-baiknya bentuk. Namun seringkali dalam masyarakat melihat seseorang dari apa yang nampak dari luarnya saja dibanding melihat yang ada dalam diri seseorang. Firman Allah dalam QS. Al Hujurat ayat 13:

³ Didi Tarsidi, *"Telaah kendala umum yang dihadapi penyandang disabilitas"*, Jassi Anakku, [Vol. 10, No. 2, Tahun 2011], hlm: 203.

⁴ wawancara dengan Irma, 4 Maret 2019

⁵ wawancara dengan Andi, 4 Maret 2019

⁶ wawancara dengan Bapak Basuki, 4 Maret 2019



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku- suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁷

Islam menegaskan bahwa yang membedakan seseorang itu hanya taqwanya kepada Allah SWT. namun kenyataannya penyandang tuna netra dalam masyarakat masih dianggap sebelah mata. Karena melihat dari keadaan luarnya yang tidak bisa melihat sehingga membuat mereka berbeda dari orang pada umumnya. Dalam masyarakat, orang disebut normal jika bisa melihat, mendengar, dan berbicara. Dari pandangan tersebut, seorang penyandang tuna netra merasa dirinya tidak berharga dan merasa terasingkan dalam suatu kelompok masyarakat. Padahal penyandang tuna netra juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan manusia normal pada umumnya. Tetapi seringkali terjadi dalam masyarakat penyandang tuna netra mengalami ketidakadilan.

Undang-undang no 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, Pasal 2 tentang Pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas berasaskan: a) penghormatan terhadap martabat; b) otonomi individu; c) tanpa Diskriminasi; d) partisipasi penuh; e) keragaman manusia dan kemanusiaan; f) kesamaan kesempatan; g) kesetaraan; h) aksesibilitas; i) kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak; j) inklusif; dan k) perlakuan khusus dan perlindungan lebih.

Dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar

⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Solo: UD. Fatwa, 2017), hlm: 517.

الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ،
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lainnya. Tidak boleh mendhaliminya dan tidak boleh pula menyerahkan kepada orang yang hendak menyakitinya. Barangsiapa yang memperhatikan kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan kesulitan seorang muslim, niscaya Allah akan melapangkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi kesalahan seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi kesalahannya kelak di hari kiamat”⁸

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa seorang muslim itu bersaudara. Saudara tidak boleh mendzalimi dan menyakiti saudaranya sendiri. Sesama muslim harus saling menghormati dan menyayangi. Dengan memberikan hak dan keadilan terhadap penyandang tuna netra dalam bermasyarakat. Dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi suatu kejadian menekan. Dukungan sosial juga diartikan sebagai suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan. Dukungan sosial dapat menjadi penangkal atau sebagai intervensi terhadap stres dalam berbagai peristiwa kehidupan. Dukungan sosial sangat penting bagi individu dalam hidup dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengelola masalah psikologis. Kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak masalah psikologis.⁹ Penyandang tuna netra membutuhkan dukungan sosial dari orang yang ada di sekitarnya. Dalam penelitian ini fokus terhadap dukungan sosial penyandang tuna netra. Bagaimana mereka saling mensupport satu sama lainnya dalam segala hal.

⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), hlm: 993.

⁹ Mekar Dwi Anggraeni, “Dukungan sosial yang diterima oleh perempuan yang belum berhasil dalam pengobatan infertilitas”, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, [Vol. 4, No. 3, November/2009], hlm: 98.

Tuna netra merupakan salah satu individu berkebutuhan khusus yang berbeda dengan orang lain yang memiliki keadaan normal, hal tersebut bukan hal yang mudah untuk diterima. Menurut Unicef (2013), individu berkebutuhan khusus adalah salah satu kelompok yang biasanya terpinggirkan dari yang lainnya dan sering mengalami diskriminasi yang disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan, takut tertular atau kontaminasi dan memandang negatif individu yang berkebutuhan khusus, sehingga individu yang berkebutuhan khusus terkadang menarik diri dari lingkungan dan kurang berperan aktif dalam masyarakat sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Individu yang berkebutuhan khusus harus tetap memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tetap ikut berperan aktif di dalam lingkungan masyarakat, tidak merasa malu dengan keadaan dirinya dan merasa puas atas keadaan dirinya walaupun dirinya tidak sempurna seperti yang lain¹⁰, oleh sebab itu tuna netra membutuhkan dukungan sosial agar bisa berperan aktif dalam masyarakat dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar seperti pada umumnya.

Sarason & Sarason dalam *Journal of educational and instructional studies in the world* tingkat dukungan sosial yang diterima memainkan peran utama dalam kerentanan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup. Dukungan sosial membentuk komitmen timbal balik dan mengarah pada perasaan cinta, nilai dan harga diri disamping memiliki hubungan langsung dengan kesehatan.¹¹

Dukungan sosial yang diterima seseorang berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuat individu tersebut memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungan. Lakey & Cohen (2000) menunjukkan hasil bahwa orang-orang yang mendapat

¹⁰ Diah Ayu Novita & Resnia Novitasari, "The relationship between social support and quality of life in adolescent with special needs", *Psikodimensia*, [Vol. 16, No. 1, Januari-Juni/2017], hlm: 45.

¹¹ Hossein Jenaabadi, "On the relationship between perceived social support and blind and low vision student's life satisfaction and self confidence", *Journal of educational and instructional studies in the world*, [Vol. 3, No. 1, April/2013], hlm: 106.

dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya daripada orang-orang yang rendah dukungan sosialnya.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Diah dan Resnia, bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja berkebutuhan khusus maka semakin tinggi pula kualitas hidup pada remaja berkebutuhan khusus. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh remaja berkebutuhan khusus maka semakin rendah pula kualitas hidup pada remaja berkebutuhan khusus. Sumber dukungan sosial paling banyak dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup adalah bersumber dari dukungan keluarga. Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh Utami (2013), bahwa kehadiran orang terdekat yaitu keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan, keluarga merupakan tempat individu bercerita dan mengeluarkan keluhan-keluhan apabila individu mengalami masalah. Individu cenderung menganggap bahwa keluarga merupakan tempat paling nyaman untuk berbagi dalam menghadapi segala persoalan hidup dan berbagi kebahagiaan.¹³

Bimbingan dan Konseling Islam juga harus mampu memperbaiki cara berpikir seseorang (klien), mengganti pikiran lama dengan pikiran yang baru. Teknik konseling yang menekankan perubahan pola pikir (*changing mindset*), menguji atau testing pikiran dan harapan-harapannya, relevan dan dibutuhkan oleh Bimbingan dan Konseling Islam.¹⁴ Bimbingan dan Konseling Islam dapat membantu penyandang tuna netra dalam memahami kompleksitas masalah atau beban yang dirasakan karena kondisi yang berbeda dengan orang pada umumnya. Penyandang tuna netra biasanya merasakan

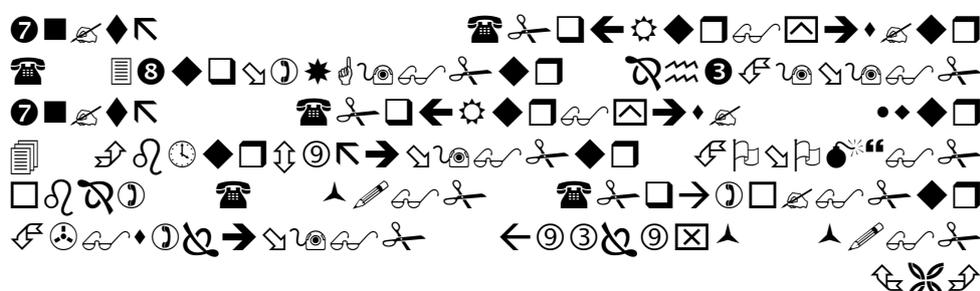
¹²Lakey, B & Cohen, S, 2000, *Social Support and Measurement*, (<http://www.psy.cmu.edu/>diakses pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 20.00 WIB).

¹³ Diah Ayu Novita & Resnia Novitasari, "*The relationship between social support and quality of life in adolescent with special needs*", *Psikodimensia*, [Vol. 16, No. 1, Januari-Juni/2017], hlm: 45.

¹⁴ Hajir Tajiri, "*Gagasan Pengembangan Metode Konseling Islami dalam Perspektif Integratif*", *Anida*, [Vol. 14, No. 2, Juli-Desember/2015], hlm: 303.

keimbangan dalam hidup, sehingga mengakibatkan kecemasan dalam tingkah laku sehari-hari, yang ditimbulkan dari kurangnya pengetahuan dalam keagamaan. Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga sebagai motivator yang dapat menggerakkan penyandang tuna netra dalam belajar dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan, yaitu tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dakwah menganjurkan memberi kasih sayang dan tolong menolong dalam kebajikan. Sesuai dengan QS. Al- Maidah ayat 2:



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.¹⁵

Yayasan Komunitas Sahabat Mata adalah salah satu lembaga yang berperan aktif dalam memperhatikan kehidupan beragama, aspek kehidupan sosial dan aspek psikologi penyandang tunanetra di wilayah Semarang dan sekitarnya. Yayasan Komunitas Sahabat Mata telah beroperasi sejak tahun 2007 namun baru resmi menjadi organisasi berbadan hukum pada tanggal 1 Mei 2008. Pada tanggal 10 Februari 2010 organisasi Komunitas Sahabat Mata mendapat SK MenKumHam RI No.AHU.2429.AH.01.04.Tahun. 2010.¹⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, setiap permasalahan yang kompleks membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini, sehingga penulis mengambil judul: DUKUNGAN SOSIAL ANTAR TUNA NETRA DAN

¹⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Solo: UD. Fatwa, 2017), hlm: 106.

¹⁶ wawancara dengan bapak Basuki, 20 Juli 2018

RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis fokus terhadap masalah penelitian ini:

1. Bagaimana dukungan sosial antar tuna netra di yayasan sahabat mata Mijen Semarang?
2. Bagaimana relevansi dukungan sosial dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan di atas:

1. Untuk mengetahui dukungan sosial antar penyandang tuna netra di yayasan sahabat mata Mijen Semarang.
2. Untuk mengetahui relevansi dukungan sosial dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang Bimbingan Penyuluhan Islam. Dapat dijadikan studi lanjut dan bahan kajian menuju kegiatan Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga terkait sebagai bahan evaluasi atas dukungan sosial antar tuna netra dan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah upaya untuk menghindari adanya tindakan pengulangan atau tindakan plagiat dalam penelitian, maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian Yanik Korniawati (2013) yang berjudul “*Hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada penyandang tuna netra*”. Hasil penelitian ini, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 28 % dan konsep diri memberi sumbangan sebesar 28.9 % terhadap kepercayaan diri, tingkat dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyandang tuna netra tergolong tinggi, sedangkan tingkat konsep diri terhadap penyandang tuna netra tergolong sedang.

Penelitian Eri Yulianti (2014) yang berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tuna netra di yayasan komunitas sahabat mata mijen Semarang*”. Hasil penelitian ini bahwa kondisi kepercayaan diri penyandang tuna netra semakin membaik setelah bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, hal tersebut terlihat dengan beberapa sifat yang tumbuh dalam dirinya, diantaranya: berani, tidak minder, mampu bertanggung jawab, lebih mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, suka menolong, lebih semangat, menerima kritik dan saran dari orang lain, tenang menghadapi suatu masalah dan yakin terhadap kemampuan dalam dirinya dan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah dilakukan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang memberikan kemudahan akses bagi penyandang tuna netra dalam memperdalam ajaran agama Islam dan meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna netra.

Penelitian Muhammad Idris (2015) yang berjudul “*Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tuna netra Di Mijen Kota Semarang*”. Hasil penelitian ini korelasi penerapan strategi tazkiyah terhadap pengembangan potensi diri santri tunanetra YKSM seperti berkembangnya potensi mental emosional santri dapat diketahui adanya sikap simpati terhadap sesama nya dengan tuna netra, adanya kemampuan untuk bersosialisasi di masyarakat, mampu memberikan motivasi terhadap sesama penyandang tuna netra maupun warga sekitar.

Jurnal Dukungan Sosial oleh Bambang Indrakentjana, M.Pd., Ph.D (2013), *“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberfungsian Sosial Penyandang Cacat Fisik di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut”*. Analisis jurnal ini ada pengaruh dukungan sosial yang dirasakan penyandang cacat fisik terhadap peningkatan keberfungsian sosial penyandang cacat fisik yaitu sebesar 69,1%. Dukungan sosial bagi penyandang cacat fisik merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu mereka dalam menghadapi suatu kejadian menekan dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Besarnya pengaruh dukungan sosial yang dirasakan penyandang cacat fisik terhadap peningkatan keberfungsian sosial penyandang cacat fisik dipengaruhi oleh faktor dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional.

Penelitian Isadora Shandy Widayari (2010) yang berjudul *“Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan harga diri pada tuna netra”*. Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan harga diri pada tuna netra dewasa muda. Hubungan atau korelasi yang terjadi adalah korelasi positif. Artinya semakin tinggi individu mempersepsi dukungan sosial, maka akan semakin tinggi harga dirinya. dukungan sosial yang dirasakan paling besar oleh subjek penelitian adalah bersumber dari teman.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdahulu berbeda dengan yang penulis susun. Alasannya, karena hasil penelitian terdahulu hanya mencari hubungan Dukungan Sosial dengan beberapa teori umum lainnya. Hal lain yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis susun adalah terfokuskan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya

dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.¹⁷

Spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan analisis data penelitian hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Peneliti ini penelitian kualitatif deskripsi adalah membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Berarti metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁸

Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan dalam melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu unit analisis.¹⁹ Dalam pendekatan ini peneliti berusaha menggambarkan tentang dukungan sosial penyandang tuna netra. Dukungan apa yang paling dapat dirasakan oleh penyandang tuna netra.

2. Sumber Dan Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta atau angka. Sumber data adalah merupakan sumber dari mana data tersebut diperoleh. Didalam penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek

¹⁷ Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian: Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm: 26.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002), hlm: 4.

¹⁹ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm: 92.

masalah penelitian.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah komunitas sahabat mata yaitu Basuki, Evi sebagai pelatih komputer dan penyandang tuna netra meliputi Andi, Arif, Irma, Vivi, dan Lutfi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.²¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan tulisan apapun yang berkaitan dengan judul dukungan sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau poses yang sistematis dalam pengumpulan, pencacatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Penelitian ini akan menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.²² Alat ini akan digunakan untuk wawancara kepada informan seperti pengasuh yayasan, pelindung dan ketua yaitu Bapak Basuki, serta para penyandang tunanetra yang tinggal di yayasan sahabat mata sebagai objek dalam penelitian ini. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data primer dari penelitian ini mengenai dukungan sosial tunanetra dan relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Observasi.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm: 62.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm: 62.

²² Andi Rastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm: 212.

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.²³ Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini berupa aktifitas keseharian tunanetra, bagaimanakah proses dukungan sosial tunanetra.

c. Dokumentasi

Menurut Rastowo dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis seperti, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Teknik pengambilan data dengan metode ini dianggap lebih mudah dibandingkan dengan teknik pengambilan data yang lain seperti angket, wawancara atau observasi dalam penelitian ini maka, dibutuhkan data-data berupa dokumen yang ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penyandang tunanetra di yayasan sahabat mata Semarang.²⁴

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- (a) Mendemonstrasikan nilai yang benar
- (b) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
- (c) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Uji keabsahan yang dimaksud menggunakan uji triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm: 186.

²⁴ Andi Rastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm: 215.

Denzin, membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori.²⁵

Pertama, triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal yang demikian dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. *Kedua*, triangulasi dengan metode, dalam hal ini terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. *Ketiga*, triangulasi dengan teori; bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Triangulasi berarti membandingkan dan meninjau kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda.²⁶ Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu peneliti mengumpulkan data

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm: 330.

²⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm: 76.

tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai pendapat.²⁷

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian data tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga bisa dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.²⁸

Adapun model analisis data kualitatif yang dipakai penulis adalah analisis data kualitatif yang dikembangkan Miler dan Huberman melalui 3 kegiatan: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan (c) penarikan kesimpulan.

(a) Reduksi data

Merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, kedalaman dan wawasan yang tinggi.

(b) Penyajian data.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

(c) Penarikan kesimpulan.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

²⁷ M Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm: 322.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002), hlm: 103.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁹

G. Sistematika Penulisan

Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan ini dibagi dalam bentuk sebagai berikut:

Bagian awal yang berisikan: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, moto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran..

Bagian isi, yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan landasan teori yang terdiri dari beberapa subab yaitu: (a) dukungan sosial: pengertian dukungan sosial, sumber dukungan sosial, jenis dukungan sosial, manfaat dukungan sosial, (b) penyandang tuna netra: pengertian penyandang tuna netra, klasifikasi penyandang tuna netra, karakteristik penyandang tuna netra, penyebab tuna netra, (c) pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam: pengertian pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam, fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, teknik-teknik Bimbingan dan Konseling Islam, (d) dukungan sosial tuna netra dan relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

BAB III berisi tentang gambaran umum tentang yayasan sahabat mata mijen meliputi letak geografisnya, latar belakang berdirinya, visi dan misi serta tujuan yayasan, struktur kepengurusan dan tugas dalam organisasi dan hasil wawancara dari beberapa penyandang tuna netra.

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm: 249.

BAB IV Analisis dukungan sosial tuna netra dan relevansinya dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam.

BAB V merupakan bagian akhir sekaligus penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II
LANDASAN TEORI
DUKUNGAN SOSIAL ANTAR TUNANETRA DAN PENGEMBANGAN
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Sarafino, dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu.³⁰ Dukungan sosial akan membuat individu dapat memahami dirinya dan menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapi karena bantuan atau keberadaan individu lain.

Menurut King, dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.³¹ Selain mengadakan kontak-kontak sosial manusia juga membutuhkan dukungan dari orang lain dalam mengantisipasi dan menghadapi suatu masalah.

Menurut Apollo dan Cahyadi, dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.³² Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, dan timbul rasa percaya diri.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang memberikan rasa

³⁰ E. P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition*, (USA: John Wiley & Sons, 2006), hlm: 188.

³¹ Laura King, *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm: 226.

³² Apollo dan Cahyadi, *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang bekerja ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*, Jurnal Widya Warta No. 02 Vol. 8854-1981. 2012, hlm: 261.

nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang sifatnya materi maupun non materi dari orang-orang disekitar individu.

2. Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial menurut Rook dan Dootey:

- a) Dukungan sosial artifisial, yaitu dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.
- b) Dukungan sosial natural, yaitu yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami, dan kerabat), teman dekat, atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non-formal.³³

Hause dan Kahn mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, dokter, psikolog, psikiater. Hal senada juga diungkapkan oleh Thorst bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu seperti keluarga teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, dan saudara. Sedangkan Nicholson dan Antil dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari keluarga dan teman dekat atau sahabat.³⁴

Sumber-sumber dukungan sosial yaitu berasal dari suami, keluarga, dan teman atau sahabat:

- a) Suami

Menurut Wirawan (1991) hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Sedangkan Santi (1985)

³³ Kuntjoro, *Hubungan Dukungan Sosial dengan tingkat sosial pada lansia*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah, 2002), hlm: 36.

³⁴ Arum Restiani, *Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan masa depan anak pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB C Yakut Purwokerto*, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012), hlm: 15.

mengungkapkan hubungan dalam perkawinan akan menjadikan suatu keharmonisan keluarga, yaitu kebahagiaan dalam hidup karena cinta kasih suami istri yang didasari kerelaan dan keserasian hidup bersama.

b) Keluarga

Menurut Heardman (1990) keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

c) Teman atau sahabat

Menurut Kail dan Neilsen teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Sedangkan menurut Ahmadi (1991) bahwa persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam persahabatan dapat terwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi.³⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan sumber dukungan sosial bersumber dari lingkungannya seperti keluarga, pasangan hidup, teman, sahabat dan relasi.

3. Jenis Dukungan Sosial

Jenis dukungan sosial menurut Bart Smet ada 4 jenis atau dimensi dukungan sosial:

a) Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).

b) Dukungan penghargaan

³⁵ Arum Restiani, *Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan masa depan anak pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB C Yakut Purwokerto*, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012), hlm: 15-16.

Terjadi lewat ungkapan hormat atau (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

c) Dukungan instrumental

Mencangkup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.

d) Dukungan informatif

Mencangkup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.³⁶

Menurut Sarafino terdapat 5 bentuk dukungan sosial, yaitu:

a) Dukungan emosional

Terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenteram kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta.

b) Dukungan penghargaan

Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika individu mengalami stres karena tuntutan tugas yang lebih besar daripada kemampuan yang dimilikinya.

c) Dukungan instrumental

Merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung

³⁶ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm: 136.

dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas orang yang sedang stres.

d) Dukungan informasi

Orang-orang yang berada disekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres.

e) Dukungan kelompok

Merupakan dukungan yang dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dimana anggota-anggotanya dapat saling berbagi.³⁷

Dari uraian tentang jenis dukungan sosial, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok.

4. Manfaat Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya. Diharapkan dengan adanya dukungan sosial maka seseorang akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Menurut sarafino, dukungan sosial dapat mempengaruhi fisik dan psikologis individu yang dijelaskan dalam dua teori berikut ini:

a) *The buffering hypothesis*

Menurut teori ini, dukungan sosial melindungi individu dengan melawan efek-efek negatif dari tingkat stres yang tinggi, yaitu dengan dua cara berikut ini:

- 1) Ketika individu menghadapi stressor yang kuat, seperti krisis keuangan, maka individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi menjadi kurang melihat situasi tersebut sebagai situasi yang

³⁷ E. P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition*, (USA: John Wiley & Sons, 2006), hlm: 234.

penuh stres, bila dibandingkan dengan individu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah berharap bahwa seseorang yang dikenal individu akan menolong individu tersebut.

- 2) Dukungan sosial dapat merubah respon seseorang terhadap stressor yang telah diterima sebelumnya. Contohnya individu dengan dukungan sosial yang tinggi mungkin memiliki seseorang yang dapat memberikan solusi terhadap masalah individu atau melihat masalah tersebut sebagai suatu yang tidak terlalu penting atau membuat individu dapat menemukan titik terang dari masalah tersebut.

b) The direct effect hypothesis

Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi memiliki perasaan yang kuat bahwa individu tersebut dicintai dan dihargai. Individu dengan dukungan sosial tinggi merasa bahwa orang lain peduli dan membutuhkan individu tersebut, sehingga hal ini dapat mengarahkan individu kepada gaya hidup yang sehat.³⁸

Manfaat dukungan sosial yaitu untuk menekan stres individu terhadap masalah yang dihadapi, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu maka akan semakin baik individu dalam menyikapi masalah yang dihadapi.

B. Penyandang Tuna Netra

1. Pengertian Tuna Netra

Tuna netra adalah individu yang mengalami hambatan dalam penglihatannya. Definisi menurut Kufman dan Hallalan tuna netra disebutkan sebagai individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

³⁸ E. P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition*, (USA: John Wiley & Sons, 2006), hlm: 198.

Menurut Aqila Smart, tuna netra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatannya. Pada dasarnya, tuna netra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*).³⁹

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tuna netra adalah individu yang mengalami hambatan dan gangguan penglihatan dikarenakan penyakit atau bawaan sejak lahir.

2. Klasifikasi Penyandang Tuna Netra

Menurut Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Dikmen (Afin Murtie, 2016), ada empat klasifikasi penyandang tuna netra, yaitu:

a. Berdasarkan daya penglihatan

a) *Totalblind* (buta total)

Tuna netra jenis ini dikatakan sebagai buta total/ sama sekali tidak memiliki persepsi visual. Jangankan warna, bentuk benda saja mereka mengandalkan persepsi cahaya dan tak bisa melihatnya secara nyata. Di dalam medis, *totalblind* dikatakan hanya memiliki ketajaman penglihatan/ visus 1/8 seperti jarak lambaian tangan sekitar 1 meter saja. Dalam pembelajaran dan pendidikan bisa digunakan huruf braille.

b) *Partially sighted* (tuna netra setengah berat)

Tuna netra jenis ini memiliki kemampuan untuk melihat, namun tidak seutuhnya/ sebagian saja. Untuk membantunya melihat biasanya digunakan alat bantu seperti kaca pembesar atau ketika membaca menggunakan tulisan yang huruf-hurufnya bercetak tebal.

c) *Low vision* (tuna netra ringan)

³⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), hlm: 36.

Tuna netra jenis ini dikatakan sebagai tuna netra dengan klasifikasi ringan dan biasanya masih dapat beraktivitas menggunakan fungsi penglihatannya. Dalam keseharian mereka bisa mengikuti program pendidikan sebagaimana anak lain. Hanya saja, jarak pandang cahaya yang bisa ditempuh oleh penyandang *low vision* hanya sekitar 60 meter. Sedangkan untuk melihat lambaian tangan, mereka mampu menempuh jarak sampai 6 meter. Kelemahan akan tampak saat mereka mempersepsi benda-benda yang ada disekitarnya, tentang ukuran besar/ kecil, bentuk, dan warna sehingga memengaruhi proses pembelajaran dan media yang harus digunakan.

b. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan:

a) Terjadi semenjak di dalam kandungan.

Tuna netra jenis ini terjadi saat bayi masih berada di dalam kandungan. Penyebabnya bermacam jenis misalnya karena penyakit yang diderita oleh ibu, kurangnya nutrisi, dan kurangnya penjagaan terhadap kondisi sewaktu hamil. Hal ini menyebabkan anak sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan dan tak bisa memperkirakan bentuk, ukuran, serta warna benda yang ada di sekitarnya.

b) Terjadi saat masih kanak-kanak.

Tuna netra jenis ini dialami oleh seorang individu saat masih kanak-kanak. Bisa saja mereka telah sempat melihat dunia dan seisinya, tetapi belum melekat benar di dalam memori sehingga sedikit sekali pengalaman yang didapatkannya sehubungan dengan penglihatan. Saat diminta menerangkan tentang suatu benda maka mereka akan mengalami kesulitan.

c) Terjadi saat usia sekolah/remaja.

Tuna netra jenis ini justru banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang karena sebelumnya ia telah

memiliki pengalaman dan kesan terhadap berbagai jenis benda yang dilihatnya.

d) Terjadi saat dewasa.

Meskipun telah banyak kesan visual yang berhasil melekat di dalam ingatan, penyandang tuna netra di usia dewasa lebih siap secara mental. Perkembangan kepribadian tidak banyak berpengaruh selain adanya rasa minder dan tidak nyaman saat harus banyak merepotkan orang lain dalam kegiatannya sehari-hari. Namun, dengan latihan yang kontinu maka mereka masih bisa menolong dirinya sendiri sehingga tak lagi merepotkan orang lain dalam kegiatan sehari-harinya.

e) Terjadi saat lanjut usia.

Faktor usia membuat penyandang tuna netra manula menjadi lebih sulit beradaptasi dan belajar menolong diri sendiri. Apalagi jika hal tersebut ditambah dengan beberapa penyakit yang sering dialami oleh para manula tersebut.

c. Berdasarkan pemeriksaan klinis:

a) Ketajaman penglihatan kurang dari 20/200.

Untuk ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 sudah termasuk permanen dan sulit diperbaiki fungsi penglihatannya.

b) Ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200.

Untuk kategori ini penyandang tuna netra biasanya masih bisa diperbaiki fungsi penglihatannya.

d. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata:

a) *Myopia*

Adalah gangguan penglihatan ketika seseorang sulit melihat dari jarak dekat. Gangguan ini terjadi karena bayangan pada mata tidak fokus jatuh dibelakang retina. Untuk membantu penyandang *myopia* maka mereka perlu menggunakan kacamata berlensa positif (+) agar dapat melihat dari jarak dekat. Biasanya gangguan

ini terjadi saat seseorang telah berusia dewasa lanjut diatas 40 tahun.

b) *Hyperopia*

Adalah gangguan penglihatan ketika seseorang sulit melihat dari jarak jauh. Pada gangguan *hyperopia* maka seseorang memiliki bayangan yang jatuh di depan retina. Penyandang *hyperopia* harus dibantu dengan kacamata atau lensa kontak berjenis negatif (-) untuk melihat dari jarak jauh.

c) *Astigmatisme*

Adalah gangguan penglihatan ketika penglihatan menjadi kabur akibat adanya sesuatu yang tidak beres pada bola matanya. Kacamata yang digunakan untuk membantu yaitu lensa silindris.⁴⁰

3. Karakteristik Penyandang Tuna Netra

Karakteristik penyandang tuna netra menurut Anastasia Widjajantin dalam (Aqila Smart, 2014):

a. Memiliki rasa curiga yang berlebihan pada orang lain

Penglihatan yang terbatas membuat penyandang tuna netra kurang mampu untuk berorientasi dengan lingkungannya. Sebagai dampak dari hal tersebut, kemampuan bergerak dan mobilitas mereka menjadi rendah sehingga membuat penyandang tuna netra kurang bisa memahami perasaan orang lain dan mudah curiga. Semua berorientasi pada diri mereka sendiri, kekhawatian pada kekecewaan dan sakit hati yang akan timbul apabila berhubungan dengan orang lain membuat mereka terbiasa menarik diri dari pergaulan.

b. Mudah tersinggung

Penglihatan yang kabur sampai *blind* membuat penyandang tuna netra sangat sensitif perasaannya dan mudah tersinggung untuk

⁴⁰ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), hlm: 49-50.

hal-hal kecil. Senda gurau bisa diartikan lain oleh mereka apabila terlalu berlebihan dan dirasa menyinggung kelemahannya.

c. Sangat tergantung kepada orang lain

Kesulitan mobilitas dan aktifitas membuat penyandang tuna netra sangat tergantung kepada orang lain, terutama orangtua dan keluarga mereka. Ketergantungan ini kadangkala justru dipicu oleh kekhawatiran yang berlebihan dari orangtua akan keselamatan anak apabila melakukan aktivitasnya sendiri.

d. *Blindism*

Blindism merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penyandang tuna netra tanpa mereka sadari. Gerakannya bisa berupa gelengan kepala, anggukan kepala, atau menggoyangkan tubuh. Tentu saja gerakan ini termasuk dalam gerakan impulsif yang perlu dihilangkan.

e. Perasaan rendah diri

Kelemahan penglihatan membawa perasaan lebih rendah dari orang lain yang normal. Inilah yang membuat penyandang tuna netra menjadi rendah diri dan merasa selalu diabaikan oleh orang lain. Jika perasaan ini tak segera diatasi maka sulit bagi penyandang tuna netra untuk dapat mengoptimalkan potensi dirinya.

f. Posisi tangan kedepan dan badan agak membungkuk

Posisi tangan kedepan dan badan agak membungkuk sering kali dilakukan oleh penyandang tuna netra. Hal demikian dimaksudkan untuk melindungi tubuh mereka dari sentuhan tubuh orang lain atau terantuk benda yang tajam. Hal ini dilakukan pada saat penyandang tuna netra berjalan sendirian. Solusi terbaik adalah memberikan tongkat putih pada mereka sehingga mudah bagi mereka untuk memperkirakan posisi tubuhnya.

g. Suka melamun

Kurangnya koordinasi yang baik antara penglihatan dan posisi tubuh, membuat penyandang tuna netra sulit melakukan aktivitas

layaknya orang lain. Hal ini membuat banyaknya waktu luang mereka yang harus dihabiskan sendirian. Oleh karenanya, melamun menjadi salah satu kegiatan yang mengasyikkan bagi penyandang tuna netra. Solusinya, berikan aktivitas yang menyenangkan pada penyandang tuna netra agar bisa mengembangkan potensi mereka. Misalnya setelah mereka bisa membaca huruf braille atau huruf awas (bagi *low vision*) maka sediakan buku yang menarik untuk dibaca.

h. Fantasi yang kuat untuk mengingat sesuatu objek

Kaitannya erat dengan lamunan yang kemudian berkembang menjadi fantasi. Apabila penyandang tuna netra telah menguasai baca-tulis maka hal ini justru menjadi kelebihan bagi mereka untuk menulis buku cerita anak dan cerita fiksi melalui fantasinya.

i. Kritis/ suka bertanya

Rasa ingin tahu yang besar tidak diimbangi oleh kuatnya penglihatan sehingga penyandang tuna netra banyak bertanya tentang berbagai hal kepada orang lain disekitarnya. Kesabaran dan pemahaman dari orangtua dan keluarga menjadi faktor utama terbentuknya pribadi mandiri dari penyandang tuna netra.

j. Pemberani

Kelemahan penglihatan menyebabkan penyandang tuna netra telah terbiasa menghadapi cobaan dalam hidupnya. Hal ini menumbuhkan rasa keberanian tersendiri yang sulit untuk dimiliki oleh orang lain dengan penglihatan yang normal. Jika penyandang tuna netra terbiasa dengan kegelapan maka mereka yang telah tumbuh kepercayaan dirinya merasa yakin akan mampu menghadapi tantangan apa pun.

k. Fokus/ perhatian terpusat

Ketidakmampuan untuk melihat dengan jelas membuat penyandang tuna netra selalu bisa fokus pada satu hal yang dipelajarinya. Tak ada keinginan untuk memperhatikan hal lain saat dia tengah fokus pada satu bidang tertentu karena memang pilihan

untuk beraktivitas sangat sedikit sehingga mereka sangat memanfaatkan kesempatan dari aktivitas yang tengah dilakukannya. Oleh karenanya, kebanyakan penyandang tuna netra bisa mengoptimalkan kemampuan indra lainnya dan mencapai kesuksesan dengan hal tersebut.⁴¹

4. Penyebab Tuna Netra

Penyebab tuna netra dalam buku Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus:

- a. Faktor keturunan/ genetik, adanya ayah/ ibu dan generasi sebelumnya yang mengalami tuna netra.
- b. Faktor penyakit saat di dalam kandungan, misalnya penyakit yang diderita ibu seperti TBC, rubella/cacar, toxoplasma, dan tumor yang mengganggu janin.
- c. Kurangnya nutrisi saat ibu sedang hamil, terutama kekurangan vitamin A.
- d. Faktor gangguan pada saat persalinan, seperti persalinan yang bermasalah,. Faktor ini bisa menyebabkan gangguan pada saraf mata. Kelahiran prematur juga bisa memberikan dampak buruk pada kesehatan mata yang disebut dengan *retinopathy of prematurity*, hal ini disebabkan perbedaan kadar oksigen saat berada dalam inkubator dan setelah keluar.
- e. Faktor penyakit tertentu, misalnya xerophthalmia (kekurangan vitamin A), trachoma (akibat virus), katarak, glaukoma, diabetes, dan macular degeneration (bagian tengah retina yang memburuk).
- f. Faktor kecelakaan.⁴²

C. Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam

⁴¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), hlm: 47-48.

⁴² Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), hlm: 156.

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Menurut Seels & Ricky pengembangan berarti proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kontekstual, pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.⁴³

Menurut Prayitno Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (di sebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (di sebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁴⁴

Milton E. Hahn mengatakan bahwa Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.⁴⁵

⁴³ Alim Sumarno, 2012. "Perbedaan Penelitian dan Pengembangan". dalam <http://blog.alimsumarno.com/perbedaan-penelitian-dan-pengembangan>. diakses pada 2 November 2019, pukul 20.00 WIB.

⁴⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hlm: 105.

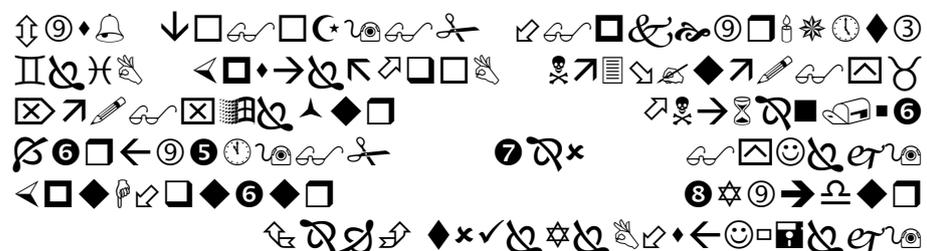
⁴⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm: 17.

Menurut Latipun, Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kita, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental.⁴⁶

Konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli/ klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh
- b) Mengembangkan kualitas kesehatan mental
- c) Mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya
- d) Menanggulangi problem hidup dan kehidupan secara mandiri.

QS. yunus ayat 57



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁴⁷

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup

⁴⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm: 2.

⁴⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Solo: UD. Fatwa, 2017), hlm: 215.

dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-qur'an dan As-sunnah Rasulullah SAW.⁴⁸

Menurut Anwar sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat.

Menurut Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.⁴⁹

Hallen A. mengemukakan Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia adaat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁰

Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memperdayakan (enpowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasulnya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya

⁴⁸ Hamdan Bakran Adz- Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), hlm: 189.

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm: 23.

⁵⁰ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm:17.

diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.⁵¹

Jadi pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu suatu usaha atau proses untuk meningkatkan pelayanan aktifitas Bimbingan dan Konseling Islam dengan meningkatkan metode-metode konseling yang dapat difungsikan ke semua orang khususnya penyandang tunanetra.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan prediposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.⁵² Menurut Samsul Munir Amin Bimbingan dan Konseling Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (*mardhiyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada

⁵¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm: 207.

⁵² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hlm: 114.

Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahn menerima ujian-Nya.

- e) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup; dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁵³

Sedangkan menurut Erhamwilda, Tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Tujuan umum (jangka panjang) Bimbingan dan Konseling Islam secara implisit sudah ada dalam definisi Bimbingan dan Konseling Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Tujuan khusus (jangka pendek) adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.⁵⁴

Tujuan yang ingin dicapai melalui Bimbingan dan Konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintahnya dan menjahui segala larangannya.⁵⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk menghasilkan suatu

⁵³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm: 43.

⁵⁴ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm: 99.

⁵⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm: 207.

perubahan, perbaikan, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan potensi Ilahiah. Selain itu bimbingan Islam juga bertujuan agar individu memahami dan menaati tuntunan al-Qur'an sehingga bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan Konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan mencegah problema kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri.

Fungsi Konseling secara umum terdapat tiga fungsi, yakni:

a. Remedial atau rehabilitatif

Peranan remedial berfokus pada masalah:

- a) Penyesuaian diri
- b) Menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi
- c) Mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

b. Edukatif/ Pengembangan

Fungsi ini berfokus pada masalah:

- a) Membantu membangkitkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan.
- b) Mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup.
- c) Membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan.
- d) Untuk keperluan jangka pendek, bimbingan dan konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian, dan semacamnya.

c. Prefentif/ Pencegahan

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami berbagai masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian.⁵⁶

Menurut Prayitno fungsi Konseling dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yakni:

1. Fungsi pemahaman

Pemahaman yang sangat perlu di hasilkan oleh pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

2. Fungsi pencegahan

Ada suatu slogan yang berkembang dalam bidang kesehatan, yaitu “mencegah lebih baik daripada mengobati”. Slogan ini relevan dengan bidang bimbingan dan konseling yang sangat mendambakan sebaiknya individu tidak mengalami sesuatu masalah. Apabila individu tidak mengalami sesuatu masalah, maka besarlah kemungkinan ia akan dapat melaksanakan proses perkembangannya dengan baik, dan kegiatan kehidupannya pun dapat terlaksana tanpa ada hambatan yang berarti.

3. Fungsi pengentasan

Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang diderita oleh individu-individu yang berbeda tidak boleh disamaratakan. Dengan demikian penanganannya pun harus secara unik disesuaikan terhadap kondisi masing-masing masalah itu.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm: 49-50.

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaannya semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik, kalau dapat lebih indah, lebih menyenangkan, memilikinilai tambah daripada waktu-waktu sebelumnya. Pemeliharaan yang demikian itu adalah pemeliharaan yang membangun, pemeliharaan yang memperkembangkan. Oleh karena itu, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan tidak dapat dipisahkan.⁵⁷

Adapun fungsi Bimbingan dan Konseling Islam menurut Thohari Musnamar adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.⁵⁸

Fungsi utama Bimbingan dan Konseling Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga

⁵⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hlm: 197.

⁵⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm: 5.

membuat ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Di sinilah fungsi konseling memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup.⁵⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah mengusahakan agar klien terhindar dari segala gangguan dan hambatan, membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien, mengadaptasikan program bimbingan agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien, membantu individu mengenal dan memahami keadaan dirinya sendiri sesuai dengan hakekatnya, membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, membantu individu merumuskan dan menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya.

4. Pendekatan dan Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Pendekatan yang dimaksud sebagai upaya bagaimana konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islam yakni:

a. Pendekatan Fitrah

Problem-problem yang merupakan kendala bagi perkembangan fitrah itu diselesaikan melalui proses bimbingan dan konseling Islam. Untuk itu, individu dibantu menemukan fitrahnya, sehingga dapat selalu dekat dengan Allah dan bimbingan untuk mengembangkan dirinya, agar mampu memecahkan masalah kehidupannya, serta dapat melakukan *self counseling* dengan bimbingan Allah.

b. Pendekatan *Sa'adah Mutawazinah*

Upaya bimbingan dan konseling Islam adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan dunia, dan

⁵⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm: 50.

untuk itulah ia diperlukan. Jika masalah kehidupan dunia tidak ada, tentu konselor tidak diperlukan. Hanya saja harus dipandang bahwa masalah kehidupan di dunia selain bersifat empirik, juga akan terpengaruh pada kehidupan spiritual tersebut. Oleh karena itu, penyelesaian problem yang dihadapi klien adalah dalam upaya memperoleh ketentraman hidup didunia, dan dengan ketentraman itu klien dapat memahami kembali jati dirinya serta sekaligus menjadi dekat dengan Allah.

c. Pendekatan Kemandirian

Upaya pembiasaan klien untuk bertanggung jawab secara mandiri, sangat dituntut dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islam. Pada gilirannya, diharapkan klien dapat menyadari bahwa pertanggung jawaban pribadi, konselor harus dapat menyakinkan klien bahwa kemandirian dan pertanggung jawaban pribadi itu adalah salah satu kunci hidup didunia yang *mazra'ah akhirah*, kemandirian dunia untuk kemandirian akhirat.

d. Pendekatan Keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling Islam klien harus terbuka dan jujur dalam menyampaikan keluhan dan pertanyaan, dan konselor harus terbuka dan terus terang pula dalam menyampaikan jalan keluar pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan klien.

e. Pendekatan Sukarela

Hubungan yang didasari ikhlas dalam bimbingan dan konseling Islam akan dapat menciptakan kesejukan dihati para klien. Untuk itu konselor harus mampu menumbuhkan keyakinan klien bahwa ia sedang berhadapan dengan konselor yang memberikan bantuan dengan penuh ikhlas.⁶⁰

Konseling merupakan aktivitas untuk menciptakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan. Untuk mencapai tujuan yang

⁶⁰ Said Alwi, *Pendekatan dan Metode Konseling Islami*, ITQAN, Vol. 9, No. 2, July - Dec 2018, hlm: 152-153.

diharapkan, dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling membutuhkan teknik-teknik yang memadai.

Teknik Konseling dalam buku Psikologi Konseling dibagi menjadi dua teknik, yaitu:

a) Pendekatan secara langsung

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *directive* yang berpusat pada konselor. Konselor yang mempergunakan metode ini membantu memecahkan masalah konseli secara sadar mempergunakan sumber-sumber intelektualnya. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu konseli mengganti tingkah laku emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional. Lepasnya tegangan-tegangan dan di dapatnya *insight* (pengertian yang mendalam) dipandang sebagai suatu hal yang penting.

b) Pendekatan secara tidak langsung

Pada teknik ini, konseli diberikan kesempatan untuk memimpin wawancara dan memikul sebagian besar tanggung jawab atas pemecahan masalahnya sendiri. Teknik ini memiliki beberapa ciri. (1) konseli bebas mengekspresikan dirinya. (2) konseli menerima, mengetahui, menjelaskan, mengulang pernyataan-pernyataan dari konseli secara objektif. (3) konseli ditolong untuk semakin mengenal diri sendiri. (4) konseli membuat asal usul yang berhubungan dengan pemecahan masalahnya sendiri.⁶¹

Menurut W.S Winkel, teknik konseling dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Konseling yang bersifat verbal

Yaitu berupa tanggapan apa saja secara verbal yang diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan kongkrit dari maksud, pikiran, dan perasaan yang berbentuk dalam batin konselor (tanggapan batin) untuk membantu konseling pada saat-saat tertentu.

⁶¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hlm: 125.

b) **Konseling yang bersifat non verbal**

Yaitu teknik yang lebih menonjolkan sikap dari konselor seperti, senyuman, cara duduk, anggukan kepala, gerak gerik tangan dan tangan, berdiam diri, mimik atau ekspresi wajah, pandangan mata, variasi nada suara dan sentuhan.

Berikut ini adalah beberapa teknik Konseling Islam menurut Hamdan Bakran dalam buku *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, yakni:

a) **Teknik yang bersifat lahir**

Teknik yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Dalam penggunaan tangan tersirat makna yaitu menggunakan kekuatan dan otoritas, kesungguhan dan usaha yang keras, dan sentuhan tangan. Penggunaan teknik konseling dan terapi yang lain secara lahir adalah dengan menggunakan lisan. Makna penggunaan lisan memiliki makna kontekstual, yaitu berupa nasehat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik dan benar.

b) **Teknik yang bersifat batin**

Yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara kongkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan.⁶²

Pendekatan dalam Bimbingan Konseling benar-benar diperlukan untuk mencapai tujuan konseling. Tidak semua pendekatan dapat dilakukan untuk menangani masalah klien. Konselor harus mempertimbangkan pula standar kelayakan pendekatan yang berlaku di Indonesia. Seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa konseling memiliki berbagai macam pendekatan yang dapat membantu konselor dalam proses konseling, pendekatan-pendekatan itu adalah:

⁶² Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm: 164.

a) Pendekatan Konseling Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia, serta model psikoterapi dan konseling. Tujuan konseling psikoanalitik adalah membantu klien untuk membentuk kembali struktur karakternya dengan menjadikan hal-hal yang tidak disadari menjadi disadari oleh klien. Proses konseling difokuskan pada usaha menghayati kembali pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman masa lampai ditata, dianalisis, dan ditafsirkan dengan tujuan untuk merekonstruksi kepribadian.

b) Pendekatan Konseling Gestalt

Konseling Gestalt, yang dikembangkan oleh Frederick Perls merupakan bentuk konseling eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kedewasaan. Asumsi dasar konseling gestalt adalah bahwa individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Menurut Perls tujuan konseling gestalt adalah membuat klien untuk tidak bergantung kepada orang lain, tetapi membuat klien agar bisa menemukan (terutama pada saat-saat permulaan) bahwa ia dapat berbuat banyak bahkan sebenarnya banyak sekali yang dipikirkan dan dilakukannya.

c) Pendekatan Konseling Realita

Pendekatan konseling realitas tidak meyakini bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh sesuatu dari luar dirinya atau lingkungan. Manusia terlahir dengan membawa kebutuhan dasar tertentu. Kemudian, melalui kemampuan mengendalikan dirinya, mereka bertindak untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Glesser meyakini bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu

kebutuhan untuk bertahan, mencintai dan memiliki, kebebasan, kekuasaan dan kesenangan.⁶³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan teknik bimbingan dan konseling Islam bermacam-macam. Teknik tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan klien agar tercipta perubahan-perubahan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

D. Relevansi dukungan sosial tuna netra dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam

Setiap manusia yang hidup didunia tidak lepas dari problem atau masalah dalam kehidupannya. Manusia yang normal terkadang sulit untuk mengatasi masalahnya sendiri, maka dari itu ia memerlukan bantuan dari konselor melalui Bimbingan dan Konseling Islam. Apalagi manusia yang memiliki keterbatasan seperti penyandang tuna netra, mereka lebih memerlukan dukungan sosial dari lingkungannya dan melalui Bimbingan dan Konseling Islam mereka dapat memecahkan masalah yang ada dalam dirinya. Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimana saja ia berada, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. kewajiban dakwah menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat. Dalam dakwah membutuhkan sebuah metode untuk dapat sampai kepada mad'u. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁶⁴ Dalam dunia dakwah, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan ilmu bantu dakwah. Ia dapat berdiri sendiri di deretan ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan mad'u yang bermasalah.

Menurut Ahmad Mubarak Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap

⁶³ Sugiharto dan Mulawarman, *BAHAN AJAR TEORI & PENDEKATAN KONSELING*, (Semarang: UNNES, 2019), hlm: 8-27.

⁶⁴ M. Munir dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm: 7.

individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan dunawiah dan ukhrawiah.⁶⁵ Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Ainur Rohim Faqih bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶⁶

Kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dapat diperoleh dari dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi suatu kejadian menekan. Dukungan sosial juga diartikan sebagai suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan. Dukungan sosial dapat menjadi penangkal atau sebagai intervensi terhadap stres dalam berbagai peristiwa kehidupan. Dukungan sosial sangat penting bagi individu dalam hidup dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengelola masalah psikologis. Kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak masalah psikologis.

Seorang penyandang tuna netra membutuhkan dukungan sosial oleh lingkungannya dikarenakan kondisi mereka yang sedikit berbeda. Penyandang tuna netra mendapat perlakuan yang berbeda dalam masyarakat. Seperti dibedakan secara fisik, secara intelektual sehingga membuat perasaan mereka rendah diri. Selalu mendapat cibiran dalam masyarakat karena penyandang tuna netra dianggap sebagai orang yang tidak dapat melihat juga melakukan sesuatu. Karena cemoohan tersebut sikap rendah diri tuna netra muncul dan mereka juga menganggap mereka tidak bisa apa-apa dan menganggap bahwa tuhan itu tidak adil. Kenapa tuhan menciptakan orang

⁶⁵ Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad, An-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm: 4-5.

⁶⁶ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm: 62.

lain itu sempurna dan matanya dapat berfungsi baik. Sedangkan tunanetra hanya seseorang yang merindukan cahaya matahari dan indahnya alam semesta. Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh tuna netra. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sekitarnya yang menunjukkan bahwa mereka ada sangat penting. Mereka perlu diakui keberadaannya meskipun dengan segala keterbatasannya. Karena dengan dukungan sosial maka tuna netra mendapat semangat dan perasaan dihargai oleh orang yang memberikan dukungan sosial sehingga mereka dapat menjalani hidup mereka secara positif dan semangat.

Bimbingan dan Konseling Islam dapat membantu penyandang tuna netra dalam memahami kompleksitas masalah atau beban yang dirasakan karena kondisi yang berbeda dengan orang pada umumnya. Penyandang tuna netra biasanya merasakan kebimbangan dalam hidup, sehingga mengakibatkan kecemasan dalam tingkah laku sehari-hari, yang ditimbulkan dari kurangnya pengetahuan dalam keagamaan. Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga sebagai motivator yang dapat menggerakkan penyandang tuna netra dalam belajar dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan, yaitu tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sesuai dengan penjabaran dukungan sosial di atas maka dapat diketahui bahwa seorang tuna netra membutuhkan dukungan sosial agar dapat melakukan aktifitas sehari-hari dan meminimalisir stres dan sikap rendah dirinya. Dalam pemberian dukungan tersebut terdapat sebuah proses Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya dan mentakdirkan tuna netra kepadanya. Dalam pemberian dukungan sosial diperlukan metode yang tepat untuk melakukan Bimbingan dan Konseling Islam bagi tuna netra, karena mereka memiliki sifat kurang percaya terhadap orang lain. Dengan begitu dibutuhkan adanya pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam bagi tuna netra, dengan melakukan pengembangan metode Bimbingan dan Konseling Islam. Artinya

dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam tersebut dilakukan dengan sesama tuna netra karena mereka sama- sama merasakan ketunanetraan sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan seorang tuna netra. Dengan kesamaan tersebut dapat dilakukan proses Bimbingan dan Konseling Islam untuk pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam.

Dalam pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yang telah ada dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas kepribadian tuna netra yang tangguh, mengembangkan kualitas kesehatan mental tuna netra, mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri tuna netra dan lingkungannya, menanggulangi problem hidup tuna netra dan kehidupan secara mandiri. Jadi dalam proses pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu suatu usaha atau proses untuk meningkatkan pelayanan aktifitas Bimbingan dan Konseling Islam dengan meningkatkan metode-metode konseling yang dapat difungsikan ke semua orang khususnya penyandang tuna netra.

Upaya pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam untuk merespon kebutuhan tersebut harus dilakukan melalui berbagai penelitian. Karena perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) serta perubahan di segala bidang menuntut penyelenggaraan perguruan tinggi harus merespon berbagai perubahan tersebut. Sehingga pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam melalui berbagai penelitian diharapkan mampu menemukan konsep dan posisi keilmuan yang ideal untuk merespon perkembangan IPTEK dan meningkatkan daya saing keilmuan. Karena menurut Bergin (1984), dalam penelitiannya dengan responden ahli kesehatan mental menyetujui bahwa seluruh pendekatan kehidupan mereka didasarkan pada agamanya. M.D. Dahlan (dalam Sutoyo, 2013), juga

menyarankan agar nilai-nilai agama menjadi landasan dalam merumuskan alternatif Bimbingan dan Konseling di era globalisasi.⁶⁷

Usaha merumuskan model Bimbingan dan Konseling Islam sudah dilakukan oleh Jurnal Hisbah sejak tahun 2004 melalui pengumpulan dan penerbitan berbagai macam hasil penelitian. Model pendekatan masalah yang dapat ditawarkan Bimbingan dan Konseling Islam berbasis Ilmu Dakwah terhadap berbagai persoalan psikologis manusia, dapat dirujuk pada penjelasan yang dikemukakan oleh Ahmad Sarbini (2007), ada tiga model penanganan Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu:

1. Bimbingan dan Konseling *Nafsiyah*

Secara sederhana, Bimbingan dan Konseling *nafsiyah* diartikan sebagai proses Bimbingan Konseling yang dilakukan terhadap diri sendiri, atau membimbing diri sendiri oleh diri sendiri. Sementara secara istilah, Bimbingan dan Konseling *nafsiyah* diartikan sebagai proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intraindividu muslim dalam memfungsikan fitrah diniyahnya yang ditunjukkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Teori yang menjelaskan tentang proses Bimbingan dan Konseling *nafsiyah* ini disebut; *wiqayatunnafs* (memelihara pencerahan jiwa); dan *muhasabatunnafs* (introspeksi diri). Dalam prosesnya, *wiqayatunnafs* dapat dilakukan antara lain dengan cara mengembangkan sikap dan perilaku *Zuhud. Wara dan Istiqamah*. Sementara, *muhasabatunnafs* dalam prosesnya dapat dilakukan antara lain dengan cara senantiasa meluangkan waktu pada setiap aktivitas tertentu untuk melakukan evaluasi terhadap fungsi *kehambaan* dan *kekhalfahan* diri sendiri di hadapan Allah SWT. Secara teoritik, menurut para ulama, efektivitas *muhasabatunnafs* yang dilakukan seorang individu diantaranya sangat tergantung pada frekuensi, waktu, tempat, dan kejujuran terhadap hati nurani.

2. Bimbingan dan Konseling *Fardiyah*

⁶⁷ A. Said Hasan Basri dkk, *Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Jurnal Al Isyraq, [Vol. 2, No. 2, Desember 2019], hlm: 137.

Bimbingan dan Konseling *fardiyah* adalah proses Bimbingan dan Konseling yang ditujukan terhadap seseorang yang dilakukan dalam suasana tatap muka dan dialogis, sehingga respons objek terhadap pesan Bimbingan dan Konseling dapat diketahui seketika, baik positif atau negatif. Tujuan utamanya adalah (a) menanamkan pemahaman tentang urusan agama Islam kepada individu. (b) mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan amal shaleh. (c) meningkatkan kemampuan individu dalam memahami fungsi *kehambaan* dan fungsi *kekhalfahannya*. (d) menolong atau membantu individu agar gemar melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. (e) menguatkan komitmen dan hubungan individu terhadap ajaran Islam. (f) berusaha menjadikan individu (objek bimbingan) menjadi pembimbing untuk diri, keluarga dan orang lain.

3. Bimbingan dan Konseling *Fiah*

Bimbingan dan Konseling *fiah* adalah proses bimbingan yang ditujukan kepada selompok kecil/besar manusia, baik dalam pertemuan dimajelis-majelis tertentu, lokakarya, pengkajian ilmiah dan lain-lain. Ciri-ciri Bimbingan dan Konseling *fiah*, antara lain; objek Bimbingan dan Konseling berupa kelompok kecil atau besar. Jika objek kelompok kecil, maka suasananya tatap muka, dialogis, dan respons objek dapat diketahui seketika, positif atau negatif. Jika objek kelompok besar, maka suasananya tatap muka, monologis, dan respons objek sulit diketahui seketika, positif atau negatif. Kelompok objek akan bermacam-macam bergantung pada moment kegiatan. Media, metode dan tujuan ditentukan berdasarkan jenis kegiatan. Namun secara umum meliputi; nasihat, wasiat, pemberian pertolongan, pemberian bantuan, dan keteladananperilaku. Sementara dalam prosesnya, Bimbingan dan Konseling *fiah* mempunyai ciri-ciri: (a) sikap dan perilaku pembimbing cenderung sebagai pemimpin kelompok. (b) pesan disampaikan lebih bersifat vertikal. (c) antara pembimbing dan objek bimbingan lebih banyak perbedaan. (d) efektivitas bimbingan sangat

ditentukan oleh keterampilan pembimbing dalam melakukan empati, yakni keberpihakan kepada kepentingan (kebutuhan) objek bimbingan.⁶⁸

⁶⁸ A. Said Hasan Basri dkk, *Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Jurnal Al Isyraq, [Vol. 2, No. 2, Desember 2019], hlm: 145-146.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK & HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata

1. Letak Geografis

Secara geografis Yayasan Komunitas Sahabat Mata terletak di kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Alamat lengkap Yayasan Komunitas Sahabat Mata di Jatisari Indah Asabri Blok D1 no.11 Perum Bukit Jatisari Indah BSB Mijen. Adapun batas– batas wilayah yang membatasi kelurahan Mijen sebagai berikut:

Sebelah Barat : Boja Kabupaten Kendal

Sebelah timur : Kelurahan Gunung Pati

Sebelah Utara : Kelurahan Ngaliyan

Sebelah Selatan: Boja Kabupaten Kendal

Seperti disebutkan di atas lokasi Yayasan Komunitas Sahabat Mata terletak di kelurahan Mijen. Wilayah Jatisari terdiri dari dataran tinggi dan perbukitan dengan dominasi lahan kosong yang belum dimanfaatkan oleh warga. Penduduk di kelurahan Jatisari bermata pencaharian sebagai petani, pedagang dan pegawai negeri maupun swasta. Perumahan Jatisari merupakan salah satu perumahan baru yang berdiri tahun 2002 dengan mayoritas penghuninya adalah warga pendatang yang berasal dari berbagai daerah luar Kota Semarang.

2. Sejarah Berdiri Dan Perkembangan Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

Sejarah berdirinya Yayasan Komunitas Sahabat Mata tidak lepas dari peran ketua sekaligus Perintisnya yaitu bapak Basuki. Pria yang lahir tanggal 10 April 1972 di Semarang, awalnya mempunyai penglihatan yang normal namun ketika muda beliau menderita penyakit minus di kedua matanya hingga beranjak dewasa. Pada tahun 2002 Penyakit mata minus yang dideritanya tak kunjung sembuh bertambah parah hingga menyebabkannya menjadi buta total. Penyebab kebutaan pak Basuki adalah Penyakit minus 11 dengan Ablasio Retina yang mengakibatkan saraf retinanya lepas dari

matanya atau terpisahnya retina dari jaringan penyokong di bawahnya. Retina yang terpisah itu bisa sebagian ataupun seluruhnya sehingga berakibat terputusnya proses penglihatan.

Mengalami kebutaan waktu dewasa bagi seseorang yang normal akan menyebabkan depresi dan guncangan jiwa begitu juga pak Basuki. Ketika mengalami kebutaan pada tahun 2004 beliau sempat mengalami guncangan jiwa dan tidak melakukan aktivitas selama setahun karena kejadian tersebut. Setelah mengalami ketunanetraan awalnya pak Basuki melihat dunia dengan sempit ia hanya mengurung diri di kamar. Aktivitas yang dilakukannya hanya mendengarkan radio di malam hari sampai pagi dan siangya beliau hanya tidur. Berkat nasehat dan motivasi dari istri, anaknya teman dekatnya, semangat hidup beliau kembali bangkit dan mulai percaya diri dengan keadaan yang dialaminya.

Pada awalnya untuk menambah keahlian dan pengalamannya pak Basuki mengikuti pelatihan kewirausahaan dan mendatangi lembaga pelatihan keahlian untuk tuna netra. Pada tahun 2006 beliau bergabung dengan Pertuni dan berkeliling Jawa Tengah beliau (Pak Basuki) mengetahui kondisi sebenarnya yang dihadapi tuna netra tidak seperti yang beliau bayangkan. Mayoritas penderita tuna netra berasal dari kalangan menengah ke bawah sebagian besar hanya menggantungkan belas kasih orang lain. Hampir sebagian besar tuna netra di berbagai daerah berprofesi sebagai pengemis, tukang pijat dan tuna wisma. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh tuna netra adalah kurang dihargainya keberadaan dan peran tuna netra di lingkungannya.

Masalah lain yang dihadapi tuna netra adalah kurang efektifnya program pelatihan keterampilan di lembaga pemberdayaan kaum difabel seperti Dinas Sosial. Pada dasarnya pelatihan keterampilan tuna netra yang dilaksanakan Dinas Sosial memang membantu tuna netra namun pelatihan keterampilan tersebut hanya memfokuskan pada satu keahlian saja yaitu pelatihan memijat. Padahal tidak semua tuna netra yang mengikuti program pelatihan yang diadakan Dinas Sosial mempunyai bakat menjadi tukang pijat.

Hal itu didukung juga dengan adanya *labeling* di masyarakat, mengandung arti bahwa tuna netra lebih cocok menjadi tukang pijat daripada menjalani profesi lain seperti musisi ataupun politikus.

Berangkat dari masalah dan latar belakang tersebut pak Basuki membentuk organisasi pemberdayaan tuna netra dengan tugas utamanya memberikan bekal keterampilan tuna netra agar mandiri dan mampu berusaha seperti orang yang normal pada umumnya. Tujuan lain pak Basuki mendirikan Sahabat Mata adalah untuk merubah Mindset negatif masyarakat tentang tuna netra sebagai beban masyarakat. Berangkat dari permasalahan di atas, beliau tergerak hatinya untuk berbuat sesuatu. Berkat bantuan dari teman-teman beliau lahirlah Sahabat Mata, sebuah komunitas yang tidak semata-mata mewedahi aspirasi kaum tuna netra tetapi juga untuk mereka yang normal. Sebab, bagi mereka yang masih bisa melihat, sahabat mata mengajak mereka untuk mensyukuri anugerah mata sebagai anugerah Allah yang tak ternilai maka harus dijaga dan dirawat dengan baik. Sedangkan bagi kaum tuna netra Sahabat Mata memberikan fasilitas agar mereka bisa mandiri dan menggali potensi dirinya untuk bisa berkarya agar tidak tergantug sepenuhnya dengan orang lain.

Pada awal tahun 2007 Sahabat Mata memulai kegiatan operasional yang pertama kali dengan program awal meliputi pelatihan komputer, Al Qur'an Braille dan pelatihan pijat. Pada awalnya fokus pelatihan Sahabat Mata hanya mengembangkan potensi tuna netra dengan tujuannya agar tuna netra dapat percaya diri pada kemampuan dirinya sendiri dan menjadi inspirasi bagi orang yang awas. Kegiatan bakti sosial yang pertama dilaksanakan oleh Sahabat Mata adalah pemberian 1000 kacamata gratis. Sahabat Mata memberikan kacamata gratis untuk anak-anak sekolah kurang mampu secara ekonomi yang menderita masalah penglihatan. Sasaran awal pemberian kacamata adalah anak sekolah mulanya Sahabat Mata memberikan surat-surat ke berbagai sekolah di Kota Semarang guna memberitahukan adanya bantuan pemberian kacamata gratis namun tidak pernah mendapatkan balasan. Sahabat Mata menggunakan cara lain agar pihak sekolah tertarik dan

peduli akan kesehatan mata dengan mengadakan teater seni berupa Pentas Amal “Pentas Cahaya” sebagai pembelajaran kepada orang yang awas untuk memperhatikan kondisi matanya. Sejak saat itulah mulai timbul kesadaran bagi orang-orang awas untuk menjaga kesehatan mata. Surat-surat yang diedarkan oleh Sahabat Mata di sekolah sekitar Kota Semarang mulai mendapat respon.⁶⁹

Sahabat Mata memang telah beroperasi sejak tahun 2007 namun baru resmi menjadi organisasi berbadan hukum pada tanggal 1 Mei 2008. Organisasi ini mempunyai tujuan, menjadikan tuna netra sebagai insan yang mandiri, tidak tergantung pada masyarakat dan tidak menjadi beban bagi keluarganya. Adapun cara yang ditempuh antara lain dengan mengembangkan potensi yang dimiliki tuna netra sebagai bekal yang diberikan oleh Tuhan, selain itu juga memberikan motivasi kepada tuna netra agar bisa percaya diri dengan kemampuannya. Disamping itu organisasi ini bertujuan memberikan kesadaran kepada yang awas tentang pentingnya menjaga kesehatan mata agar tetap sehat. Tujuan yang lain adalah memberikan dorongan kepada tuna netra agar mau berinteraksi dengan orang normal lainnya agar timbul begitu pula sebaliknya. Pada tanggal 10 Februari 2010 organisasi Komunitas Sahabat Mata mendapat SK MenKumHam RI No. AHU.2429.AH.01.04.Tahun.2010.⁷⁰

Pada bulan Januari 2013 Yayasan Komunitas Sahabat Mata mendapat kunjungan dari kick Andy on The Road. Team Kick Andy on The road datang untuk merekam aktivitas radio komunitas yang dioperasikan oleh tuna netra. Acara tersebut juga masuk menjadi salah satu nominasi yang menginspirasi penonton di acara tersebut. Berkat acara Kick Andy, Yayasan Komunitas Sahabat Mata semakin dikenal luas tidak hanya di Kota Semarang saja melainkan juga ditingkat nasional. Sahabat Mata mendapat bantuan

⁶⁹Wawancara dengan ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata bapak Basuki pada 4 November 2019.

⁷⁰ Wawancara dengan ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata bapak Basuki pada 4 November 2019.

sarana dan prasarana dari acara tersebut guna membantu operasional yayasan tersebut.⁷¹

3. Visi dan Misi Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

Visi dan misi organisasi merupakan landasan pokok serta acuan suatu lembaga dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya. Visi adalah cita-cita di masa depan yang telah ada dalam pemikiran para pendiri organisasi, sedangkan manfaat visi adalah agar kegiatan-kegiatan lembaga tidak melenceng dari tujuan awal dibentuknya organisasi tersebut. Perumusan visi dan misi mencerminkan tujuan dibentuknya lembaga tersebut termasuk tujuan didirikannya Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Visi yayasan komunitas sahabat mata yaitu *“ingin menjadi wadah yang bisa menginspirasi dan memotivasi pemanfaat mata dengan Haq(benar), sehingga mampu menjadi salah satu solusi untuk mengobati penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil”*.⁷²

Sedangkan misi adalah kegiatan utama yang memiliki jati diri yang khas dan membedakannya dari organisasi lain yang sejenis. Misi dalam sebuah lembaga memiliki fungsi sebagai penjabaran dari nilai-nilai yang ada pada visi lembaga tersebut. Misi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Kota Semarang adalah:

- a. Membangun kepedulian akan mata dan kesehatannya, hingga memunculkan satu amaliyah pemanfaatan mata sesuai dengan aturan yang haq.

Maksud misi tersebut adalah membangun kesadaran masyarakat tentang penting dan berharganya organ mata yang masih berfungsi dengan baik. Sehingga masyarakat terdorong untuk mensyukurinya dengan baik. Salah satu bentuk syukur adalah menjaga mata dari hal-hal yang dapat menyebabkan sakit seperti membaca di tempat kurang terang. Inti misi ini adalah adanya keinginan organisasi untuk membangun

⁷¹ Wawancara dengan ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata bapak Basuki pada 4 November 2019.

⁷² Wawancara dengan ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata bapak Basuki pada 4 November 2019.

kesadaran di masyarakat akan bahaya kebutaan mata yang diakibatkan kurangnya perhatian, menjaga kesehatannya dan mengobati mata bila sakit.

- b. Menggalang gerakan nyata untuk mengurangi resiko kebutaan.

Visi yang kedua adalah membentuk gerakan sosial yang mendapat dukungan dari segenap lapisan masyarakat tentang bahaya kebutaan. Hal-hal yang menjadi penyebab kebutaan, pencegahan sejak dini dari kebutaan dan upaya mencegah kebutaan. Misi dari Yayasan Komunitas Sahabat Mata ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mengetahui bahaya kebutaan dan upaya pencegahannya.

- c. Menyediakan alat bantu untuk aksesibilitas bagi tuna netra hingga mereka mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya guna membangun kemandirian.

Salah satu misi dari Yayasan Komunitas Sahabat Mata adalah menyediakan alat bantu untuk mobilitas tuna netra. Maksud yang terkandung dalam Misi ini adalah Sahabat Mata berupaya untuk menyediakan peralatan yang bisa membantu tuna netra untuk berjalan maupun menyediakan sarana dan prasarana yang dapat membantu proses pengembangan potensi diri seperti pelatihan Pijat, pelatihan penyiar Radio dan Wirausaha. Tujuannya agar tuna netra kelak dapat mandiri dengan keterampilan yang diperolehnya dari Sahabat Mata.⁷³

4. Struktur Pengurus dan Fasilitas Pendukung Operasional

- a. Struktur Pengurus Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

Berikut ini susunan kepengurusan yang ada di dalam Yayasan Komunitas Sahabat Mata yang berlokasi di Perum Jatisari Asabri Indah D.1 no.11 Mijen Kota Semarang yaitu :

- 1). Pembina

⁷³ Wawancara dengan ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata bapak Basuki pada 4 November 2019.

Pembina Yayasan Komunitas Sahabat Mata merupakan sebuah jabatan tertinggi dalam struktur kepengurusan organisasi ini. Tugas dari pembina adalah memberikan wewenang dan menunjukkan ketua beserta anggota dalam sistem kepengurusan, penunjukan anggota dalam kepengurusan YKSM oleh pembina menentukan keberlangsungan dari organisasi. Pembina bertanggungjawab akan keberlangsungan organisasi melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Jabatan Pembina Yayasan Komunitas Sahabat Mata dijabat oleh Bapak Mohammad Arofah.

2). Pengawas

Jabatan pengawas merupakan jabatan tertinggi dalam organisasi ini terkait dengan teknis pelaksanaan kegiatan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Pengawas bertugas untuk mengawasi kinerja ketua maupun staff pengurus. Pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan kinerja pengurus organisasi sesuai dengan AD/ART dari Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Selain itu pengawas juga mengawasi jalan operasionalisasi pelaksanaan kegiatan harian, bulanan maupun tahunan agar tidak melenceng dari nilai-nilai keislaman dan AD-ART Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Jabatan pengawas yang ada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dijabat oleh Bapak Slamet Susanto.

3). Ketua

Jabatan ketua dalam organisasi ini bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan kegiatan yang ada pada Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Bila pembina bertanggung jawab secara konsep pelaksanaan kegiatan maka ketua bertanggung jawab pada teknis pelaksanaan kegiatan Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Jabatan Ketua dijabat oleh Bapak Basuki.

4). Sekretaris

Tugas sekretaris sebagai berikut : mengelola administrasi serta hal-hal yang berhubungan dengan dokumen di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Adapun detail tugas sekretaris YKSM adalah Menyusun laporan kegiatan dan pertanggungjawaban dalam setiap kegiatan yang berskala besar maupun kecil seperti seminar, diklat, workshop maupun lomba-lomba yang melibatkan masyarakat sekitar Kota Semarang. Selain itu sekretaris bertugas menyusun daftar tuna netra yang baru masuk menjadi peserta didik maupun tuna netra yang keluar dari Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Jabatan Sekretaris di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dijabat oleh ibu Evi S. Handayani.

5). Bendahara

Bendahara mempunyai tugas untuk mengatur dan mencatat alur keluar masuk keuangan setiap kegiatan operasional, kegiatan bulanan, kemudian mencatat sumbangan dari donatur di organisasi ini. Tugas bendahara juga membantu ketua dalam merumuskan anggaran yang akan dialokasikan program yang dilaksanakan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata seperti kegiatan siaran radio, seminar maupun lomba-lomba. Hal - hal yang dikemukakan sebelumnya dicatat secara rinci oleh bendahara yang kemudian disusun dalam anggaran dan laporan pertanggung jawaban di akhir periode. Jabatan bendahara Yayasan Komunitas Sahabat Mata dipegang oleh Doni Baskoro.

6). Departemen Kerelawanan

Departemen kerelawanan bertugas mengumpulkan relawan-relawan untuk menjadi pendamping penyandang tuna netra dalam setiap kegiatan tertentu, seperti kegiatan goalball sahabat mata cup, pengajian difabel dan sebagainya. Jabatan departemen kerelawanan Yayasan Komunitas Sahabat Mata dipegang oleh Latifah Puteri Hening Hati.

7). Departemen Radio

Departemen radio bertugas untuk mengelola radio SAMA FM 107,4 MHz. Departemen radio bertanggung jawab atas penyiaran yang akan disampaikan ke pendengar setianya. Jabatan departemen radio Yayasan Komunitas Sahabat Mata dipegang oleh Irmalia Nurjanah.

8). Departemen Pendidikan dan Pelatihan

Departemen pendidikan dan pelatihan bertugas memberikan pelatihan skill kepada tuna netra. Jabatan departemen pendidikan dan pelatihan Yayasan Komunitas Sahabat Mata dipegang oleh Andhi Setiyono.

9). Departemen Produksi Audio

Departemen produksi audio bertugas memberikan skill kepada penyandang tuna netra dalam bidang broadcasting. Jabatan departemen produksi audio Yayasan Komunitas Sahabat Mata dipegang oleh Arif Fathoni.

10). Departemen Seni Budaya

Departemen seni budaya bertugas untuk mengoptimalkan bakat seni penyandang tuna netra melalui musikalisasi drama, puisi, musik dan lain sebagainya. Jabatan departemen seni budaya Yayasan Komunitas Sahabat Mata dipegang oleh Vivi Mei Hediati

11). Departemen Braille

Departemen braille mempunyai tugas untuk melatih penyandang tuna netra dalam penguasaan huruf braille dan Al-Qur'an braille. Jabatan departemen braille Yayasan Komunitas Sahabat Mata dipegang oleh Sopyan.

12). Departemen IT

Departemen IT bertugas yang berkaitan dengan informasi dan teknologi seperti penggunaan smartphone dan laptop khusus penyandang tuna netra. Jabatan departemen IT Yayasan Komunitas Sahabat Mata dipegang oleh Muhammad Salim Ridho.

5. Sarana Prasarana Pendukung Operasional Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

Dalam menjalankan kegiatannya organisasi didukung fasilitas yang ada. Fasilitas tersebut membantu kelancaran kegiatan maupun operasional organisasi tersebut. Diantara sarana dan prasarana pendukung proses pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam yang ada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata antara lain:

- a. Gedung utama atau lebih disebut “Rumah Sahabat” sebagai pusat kegiatan dan operasional Yayasan Komunitas Sahabat Mata.
- b. Asrama yang terdiri atas asrama putra dan asrama putri. Asrama tersebut dilengkapi dengan tempat tidur, tempat cuci pakaian, toilet dan satu ruang Pijat yang digunakan untuk melatih tuna netra memijat.
- c. Studio Radio komunitas SAMA Fm yang terdiri atas alat-alat menyiar melalui radio yang telah disesuaikan untuk tuna netra.
- d. Pondok pesantren Tahfidz Al Qur’an “Sahabat Mata” sebagai upaya untuk memberdayakan potensi tuna netra dalam rangka mempertajam daya ingatnya dalam menghafalkan Al Qur’an.
- e. Perpustakaan audio yang terdiri atas koleksi buku bicara/ *Digital Talking Book*.
- f. Perpustakaan Braille yang terdiri atas 2 buah 30 juz Al Qur’an Braille, majalah-majalah yang ditulis dengan huruf Braille.
- g. Tiga komputer lengkap dengan printer.
- h. 6 buah laptop guna operasional pengurus.
- i. Arena *Hot Spot* yaitu area internet gratis berkecepatan 1 MB berlokasi di gedung Sahabat Mata.⁷⁴

B. Gambaran dukungan sosial tuna netra

Dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang memberikan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang sifatnya materi maupun non materi dari orang-orang di sekitar individu. Adapun dimensi- dimensi

⁷⁴ Wawancara dengan mas Sopyan selaku sie. Humas Sahabat mata pada tanggal 28 April 2019.

dukungan sosial diantaranya, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok. Berdasarkan indikator tersebut, penulis memberikan batasan terkait dengan dukungan sosial tuna netra yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Ke-empat indikator tersebut telah mewakili gambaran dukungan sosial tuna netra. Berikut ini adalah rangkuman dukungan sosial tuna netra dari enam penyandang tuna netra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang:

1. Dukungan emosional

Dukungan emosional akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki, dan dicintai ketika mengalami tekanan/ stres. Tuna netra dengan keterbatasannya rentan mengalami stres. Berikut gambaran dukungan sosial yang dirasakan penyandang tuna netra di Yayasan Sahabat Mata Semarang.

Dukungan sosial ini ditunjukkan antar penyandang tuna netra. Perhatian antar penyandang tuna netra selama tinggal di Yayasan Sahabat Mata Semarang. Misalnya Andhi adalah penyandang tuna netra yang awalnya awas menjadi netra dikarenakan akibat kecelakaan. Awalnya Andhi sangat terpukul dengan keadaan yang menimpanya. Keadaan tersebut membuat Andhi menjadi seorang yang pesimis dalam menjalani kehidupannya. Namun, setelah dipertemukan dengan pak Basuki dalam suatu acara Andhi mulai mengenal pak Basuki secara personal dan mulai ada perubahan dalam dirinya. Berikut penyampaian Andhi kepada peneliti:

“Sebelum di Yayasan Komunitas Sahabat Mata, saya kenal Yayasan Komunitas Sahabat Mata dari mengenal personal pak Basuki dulu. Waktu itu, saya transisi dari yang awas ke netra. Yang saya rasakan beda. Bayangin aja kita yang awalnya bisa lihat apapun dengan mata kita terus nggak lihat apa-apa rasanya seperti mati lampu yang nggak ada lilinnya. Seketika itu saya pesimis dengan keadaan netra saya. Saya merasa saya tidak berguna, saya tidak bisa melakukan kegiatan seperti biasanya. Terus saya bertemu dengan pak Bas, yang saya rasakan beda, pak Bas orangnya penuh optimis. Disitulah saya mulai ada pemikiran bahwa pak Bas aja bisa optimis berarti saya juga harus optimis. Jadi yang dulunya saya itu orangnya biasa saja, lempeng-lempeng saja lebih ke pesimis. Semenjak mengenal pak Bas jadi optimis penuh semangat.”

Hal senada juga dirasakan oleh penyandang tuna netra Sopyan, berikut penuturan Sopyan kepada peneliti:

“Saya sebelum di Yayasan Komunitas Sahabat Mata itu sebenarnya penasaran dengan potensi saya, karena jiwa saya, saya orangnya itu aktif, sedangkan yang orang-orang tau penyandang tuna netra itu pasif ya. Terus saya mengetahui disini ada wadah untuk penyandang tuna netra akhirnya saya gabung, saya mengerti apa potensi yang saya miliki dari Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Dukungan emosional yang saya rasakan disini itu banyak dari pak Bas dan temen-temen yang kasih support saat saya membutuhkan motivasi. Contohnya waktu saya mengikuti training disuatu perusahaan swasta, waktu itu saya rasanya pengen menyerah dan sempat berhenti karena keterbatasan yang saya miliki karena banyak banget rintangan dan tantangannya tapi pak Bas selalu memotivasi saya jika kamu berhenti disini ya sudah selesai, kamu harus berjuang bagaimanapun, itu menurut saya suatu motivasi yang diberikan pak Bas untuk saya supaya saya tetap berjuang melanjutkan training yang saya ikuti. Teman-teman juga memberikan supportnya mas sopyan pasti bisa mas sopyan kuat itu yang membuat saya bisa melewati rintangan dan tantangan yang ada pada waktu itu.”

Penuturan Amin kepada peneliti:

“Kalau perhatian sih belum saya rasakan ya mbak, soalnya saya masih baru disini jadi masih adaptasi sama teman-teman yang ada di sini.”
Dukungan emosional ini meliputi ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan sehingga seseorang yang bersangkutan akan merasa nyaman didukung, dicintai pada saat seseorang tersebut mengalami kondisi *down*. Berikut penuturan Vivi kepada peneliti:

“Dari teman-teman sesama penyandang tuna netra maupun yang awas sangat perhatian kepada saya, terutama dari pak basuki sendiri. Mereka dan beliau lah yang selalu memotivasi saya menunjukkan empatinya kepada saya lewat perhatiannya dengan cara membuat saya menjadi mandiri, bisa lebih percaya diri, dan menjadikan saya sebagai tuna netra yang mandiri.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Dhani kepada peneliti:

“Disini tuh saya merasa nyaman mbak, karena teman-teman disini tuh selalu membantu saya jika saya ada masalah. Selalu perhatian sama saya. Terutama pak Bas sendiri, beliau selalu memotivasi saya dan teman-teman memberikan perhatian lebih supaya selalu tetap semangat.”

Penuturan Irma kepada peneliti:

“Saya rasa, teman-teman disini tuh sangat *care* dengan saya, memberikan semangat yang positif untuk diri saya. Sangat sangat perhatian satu dengan yang lainnya. Misalnya nih saya lagi galau atau ada masalah langsung pada nanyain kenapa? Cerita yuk siapa tau ada jalan keluarnya. Terus mereka memberikan solusi untuk saya, kalau yang nggak ada solusi paling ya ngucapin yang sabar ya. Semisal ada yang sakit, kita tuh langsung

memposisikan ada yang buatin bubur ada yang beliin obat ada yang bikinin teh, itu contoh sederhananya.”

2. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan dapat terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).⁷⁵ Penuturan Dhani salah satu penyandang tuna netra yang bermukim di yayasan komunitas Sahabat Mata sebagai berikut:

“Diterima disini, boleh tinggal disini, diajak siaran sama teman-teman di radio SAMA fm itu bagi saya merupakan penghargaan bagi saya dan itu sangat berarti bagi saya. Karena sebelum saya masuk di Yayasan Komunitas Sahabat Mata ini saya gak ada temannya, merasa sendiri dan terasingkan. Saya merasa berbeda dengan orang lain jadi saya merasa minder kalo mau berkumpul dengan orang lain.”

Dukungan penghargaan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting bagi penyandang tuna netra. dengan dukungan penghargaan yang didapat penyandang tuna netra menjadikan penyandang tuna netra lebih optimis dalam menjalankan kehidupannya juga mampu menerima keadaan ketunanetraan yang dialami. Contohnya salah satu penyandang yang bernama Andhi. Andhi merasakan keluarganya sangat mendukung selama dia ingin maju dan ingin mandiri dengan cara memberikan pendidikan sampai jenjang S1 dan segala fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kuliahnya dan kesehariaannya. Penuturannya kepada peneliti:

“Dukungan dari keluarga itu sangat mendukung banget. Apapun diberikan kepada saya selama saya ingin maju dan ingin mandiri. Saya dikuliahkan diberikan uang saku, saya dibelikan hp dan laptop untuk menunjang pendidikan saya itu merupakan support dari keluarga saya. Selain itu dari organisasi, saya dipercaya sebagai pengurus itu bagi saya sebuah penghargaan.”

Dukungan sosial yang diterima seseorang berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuat

⁷⁵ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm: 136.

individu tersebut memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungan. Lakey & Cohen menunjukkan hasil bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya daripada orang-orang yang rendah dukungannya.⁷⁶

3. Dukungan instrumental

Dukungan ini mencakup bantuan secara langsung/praktik terhadap individual yang mengalami masalah, yang bersifat fasilitas, rasa peduli, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain. Aspek Instrumental meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang waktu. Penyandang tuna netra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata semuanya mendapat dukungan instrumental dari pak Basuki sebagai ketua di yayasan tersebut. Selain pak Basuki, teman-teman sesama penyandang tuna netra dan juga teman-teman yang awas juga memberikan bantuan secara langsung. Penuturan Sopyan sebagai berikut:

“Bantuan secara langsung yang saya dapat itu ada langsung dari pak Bas sendiri juga teman-teman disini. Misalnya saat saya ingin kuliah, saya dibantu sama pak Bas dengan dikasih uang untuk kuliah. Itu bagi saya bantuan yang sangat berarti karena berkat uang yang dikasih pak Bas saya dapat melanjutkan impian saya. Kalau dari teman disini juga banyak sekali bantuannya, misalnya saat saya mau menjemur baju tapi hanger saya kurang langsung dipinjami sama temen-temen yang ada disini. Ada lagi saat saya lupa naruh tongkat terus dicariin sama mereka.”

Hal senada juga diungkapkan Irma:

“Dukungan secara langsung banyak mbak, misalnya saat laptopku error di benerin sama temen yang bisa utak atik laptop. Saat saya lagi gak punya uang dipinjemi sama mbak dhani.”

Bantuan instrumental merupakan tindakan atau materi yang diberikan oleh orang lain yang memungkinkan pemenuhan tanggung jawab yang dapat membantu untuk mengatur situasi yang menekan. Dukungan instrumental juga

⁷⁶Lakey, B & Cohen, S. 2000. Social Support and Measurement (<http://www.psy.cmu.edu/diakses> pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 20.00 WIB).

dirasakan oleh Vivi salah satu penyandang tuna netra di yayasan Komunitas Sahabat Mata. Berikut penuturannya:

“Dukungan secara langsung yang saya rasakan itu dikasih kerjaan sama pak bas untuk menjadi penyiar di radio SAMA fm. Bantuan langsung yang diberikan pak bas ini sebagai wadah untuk menyalurkan bakat saya. Memang pada dasarnya saya itu orangnya cerewet suka ngelucu suka nyanyi jadi sesuai banget sama kerjaan saya disini.jadi bantuan yang diberikan pak Bas secara langsung itu sebagai penyaluran bakat yang berguna sekali untuk jangka waktu yang lama. Kalo semisal dikasih duit itu ya sebagai jerih payah kita dalam mengelola dan merawat radio”.

4. Dukungan informasi

Dukungan informasi, bersedia menerima ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan individu, dukungan ini meliputi memberikan nasehat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam menghadapi situasi yang dianggap membebani. Aspek Informatif berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan. Seperti yang dirasakan Amin penyandang tuna netra yang sedang menempuh pendidikan S1 nya di Semarang. Berikut penuturannya kepada peneliti:

“Dukungan informasi yang saya dapat itu dari pak Bas dan juga teman-teman disini. Saya itu kan orangnya keset mbak. Jadi saya itu setiap pagi dinasehati pak Bas disuruh bangun pagi terus olahraga demi kesehatan saya. Saya ini kan termasuk obesitas mbak, jadi pak Bas dan teman-teman selalu nasehatin untuk olahraga, diet, makannya harus seimbang.”

Selain Amin, Irma juga mendapatkan dukungan informasi dari pak Bas dan teman-temannya. Berikut penuturannya kepada peneliti:

“Iya mbak saya dapat dukungan informasi dari pak Bas. Pak Bas selalu share di grup wa, medsos atau secara langsung tentang yang ada kaitannya untuk kita seperti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar untuk mengembangkan potensi saya dan teman-teman disini.”

Bantuan informasi adalah komunikasi tentang opini atau kenyataan yang relevan tentang kesulitan- kesulitan pada saat ini, misalnya nasehat dan informasi-informasi yang dapat menjadikan individu lebih mampu untuk mengatasi masalahnya. Seperti yang dialami Dhani saat butuh informasi tentang tempat foto untuk foto wisuda. Teman-temannya

merekomendasikan tempat foto yang terjangkau juga bagus. Penuturannya kepada peneliti sebagai berikut:

“Dukungan informasi yang saya terima itu, pas waktu saya mau wisuda kan perlu foto mbak. Karena saya pendatang juga tuna netra saya tidak tau tempatnya. Terus saya tanya sama teman-teman disini ada gak sih tempat foto yang bagus juga terjangkau. Ternyata teman-temanku itu ada yang tau terus dikasih informasi tentang tempatnya.”

Sopyan juga mendapat dukungan informasi dari temannya terkait dengan ketunanetraan.

“Dukungan informasi dari teman ada mbak kasih informasi semisal ada aplikasi baru untuk tuna netra dikasih tau jadi saya menjadi tau tentang aplikasi baru untuk tuna netra”.

Yayasan Komunitas Sahabat Mata mempunyai kajian-kajian/pengajian rutin. Dalam kegiatan tersebut Pak Bas selalu memberikan nasehat-nasehat, saran-saran juga masukan untuk penyandang tuna netra. Bagaimana cara mensyukuri keterbatasan yang ada dan mengembangkan potensi dan anugerah yang telah Allah SWT berikan kepada penyandang tuna netra.

Berdasarkan pemaparan diatas, dukungan sosial yang paling dirasakan penyandang tuna netra yaitu dukungan emosional. Dukungan emosional memiliki pengaruh kuat dalam psikologis penyandang tuna netra. Psikologis penyandang tuna netra yang merasa minder, tidak percaya diri, memiliki kekhawatiran tidak diterima dimasyarakat karena ketunanetraannya menjadikan penyandang tuna netra merasa tidak diakui keberadaannya. Adanya dukungan emosional dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar membuat penyandang tuna netra merasa dicintai, diakui, dimiliki, dan menumbuhkan motivasi bahwa penyandang tuna netra bisa melakukan hal atau sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang awas.

C. Relevansi pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Dukungan Sosial tuna netra.

Penyandang tuna netra tidak bisa dipandang sebelah mata, individu tersebut memiliki kemampuan istimewa dibanding individu yang awas. Penyandang tuna netra lebih memiliki prestasi dalam hal akademik, olah raga,

serta keterampilan. Sebagian masyarakat selalu berfikir negatif terhadap penyandang tuna netra, sehingga membuat penyandang tuna netra memiliki rasa minder untuk berinteraksi dengan orang lain.

Penyandang tuna netra mendapat tekanan dari orang di sekitarnya, teman maupun masyarakat seperti ejekan mengenai kondisi fisik. Hellen Kehler mengemukakan bahwa hambatan utama yang dialami oleh individu terhadap ketunanetraan adalah sikap masyarakat terhadap ketunanetraan bukan dari diri individu tersebut. Tekanan dari masyarakat menimbulkan faktor psikis penyandang tuna netra. Faktor tersebut membuat penyandang tuna netra menjadi kurang produktif. Penyandang tuna netra yang mendapat suatu hambatan dalam dirinya membuat individu tersebut menjadi mudah putus asa, mudah menyendiri, mudah curiga, serta mudah tersinggung oleh sikap maupun perkataan orang lain, membuat penyandang tuna netra memiliki rasa percaya diri yang rendah. Penyandang tuna netra cenderung dikucilkan oleh masyarakat, hal tersebut sebenarnya kurang baik karena menyebabkan penyandang tuna netra semakin tidak mandiri.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amin, penyandang tuna netra Yayasan Komunitas Sahabat Mata pada tanggal 30 Desember 2018:

“Ejekan itu ibarate udah makanan setiap hari mbak, karena kondisi saya yang seperti ini. Saya itu selalu sendirian mbak. Di sekolahan saya itu selalu duduk sendirian mbak, teman-teman gak ada yang mau duduk bareng saya. Secara tidak langsung itu kan kaya gak dianggap gitu mbak. Terus dalam pergaulan saya gak pernah diajak main sama teman-teman saya mbak. Mungkin menurut mereka saya itu merepotkan. Terus jika ada acara reuni-reuni gitu saya gak pernah diundang mbak. Bahkan jika teman ada yang nikahan saya juga gak dapat undangan. Kadang ya saya merasa sedih kok teman-teman saya kaya gitu ya sama saya. Padahal saya gak pernah buat salah sama mereka.”

Hal senada juga diungkapkan Vivi, penyandang tuna netra Yayasan Komunitas Sahabat Mata pada tanggal 30 Desember 2018:

“Saya dikeluarga saya sendiri diperlakukan tidak adil mbak. Ya mungkin mereka menganggap saya itu beban keluarga. Misalnya saat saya melakukan pekerjaan rumah, saya kan gak bisa lihat ya mbak pastinya pekerjaan yang

⁷⁷Didi Tarsidi, “Telaah kendala umum yang dihadapi penyandang disabilitas”, Jassi Anakku, [Vol. 10, No. 2, Tahun 2011], hlm: 34.

seharusnya 15 menit bisa selesai dilakukan orang awas saya melakukannya bisa hampir satu jam mbak. Hal sepele kaya gitu kadang mereka besar-besarkan. Mereka tuh gak ngerasain apa yang saya rasain tapi sukanya meremehkan saya terus. Mereka menganggap saya gak bisa apa-apa dan hanya menjadi beban keluarga. Dan tidak dihargai itu makanan sehari-hari buat saya mbak, dikeluarga juga dimasyarakat.”

Dukungan sosial merupakan salah satu pengaruh yang mencakup ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan dia juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama. Menurut Yasin dan Dzulkifli, dukungan sosial sangat penting bagi individu dalam hidup dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengelola masalah psikologis. Kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak masalah psikologis.⁷⁸

Seorang yang awas pasti memiliki masalah psikologis dan membutuhkan seseorang untuk membantu menyelesaikan masalahnya tersebut. Apalagi seorang penyandang tuna netra yang mereka memiliki keterbatasan untuk melihat pasti memiliki tekanan yang lebih dibanding seorang yang awas. Kelemahan penglihatan membawa perasaan lebih rendah dari orang lain yang normal. Inilah yang membuat penyandang tuna netra menjadi rendah diri dan merasa selalu diabaikan oleh orang lain. Jika perasaan ini tak segera diatasi maka sulit bagi penyandang tuna netra untuk dapat mengoptimalkan potensi dirinya. Keterbatasan yang mereka miliki membuat suatu keadaan yang menekan psikologisnya sehingga membuat penyandang tuna netra membutuhkan seseorang untuk selalu mendukungnya dan memberi motivasi untuk berfikir bahwa keterbatasan mereka bukan suatu hambatan untuk menggali potensi yang sudah Allah SWT berikan.

Masalah psikologis yang dialami penyandang tuna netra bisa diatasi dengan Bimbingan dan Konseling Islam. Menurut Ahmad Mubarak Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada

⁷⁸ Yasin, M. S., & Zulkifli, M. A. (2010). *The Relationship between Social Support and Psychological Problems among Students*. *International Journal of Business and Social Science*, 1(3), 110-116, hlm: 111.

seorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin alam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin didalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.⁷⁹

Kondisi Amin sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata, beliau sering berada di rumah, jarang keluar rumah dan pergi jauh. Selain itu, dulu itu beliau masih takut dengan orang-orang yang tidak di kenali dan masih meragukan orang baru. Tetapi setelah di sini, saya sudah biasa dengan orang yang belum saya kenali, tidak malu untuk bertanya ketika berada di jalan sendirian, dan sudah berani untuk pergi sendirian. Untuk saat ini, Amin merasa lebih baik, walaupun beliau belum pernah pulang ke rumah, tetapi beliau merasakan perubahan positif dalam dirinya, misalnya dari segi berinteraksi di masyarakat.⁸⁰ Berikut penuturannya kepada peneliti:

”Kondisi saya sebelum di sini ya seperti ini mbak, sebelum di sini saya sering di rumah terus, jarang keluar rumah dan pergi jauh bahkan saya tidak kenal dengan tetangga saya. Selain itu, dulu itu saya masih takut dengan orang-orang yang tidak saya kenali, saya masih meragukan orang baru”.

Kondisi Sopyan sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata masih merasa takut, minder dan ragu-ragu dengan seseorang. Yang sebelumnya tidak mau bercerita kepada orang lain ketika mempunyai masalah, tetapi setelah bergabung beliau menjadi terbuka dan mau menceritakan masalahnya kepada orang lain, termasuk kepada pembimbing. Yang dulunya belum mandiri, sekarang sudah bisa mandiri dan berani kemana-kemana sendiri. Selain itu, yang dulunya pendiam, sekarang sudah banyak bicara dan mengenal banyak orang. Hal tersebut yang menjadikan hubungan Sopyan terjalin baik dengan orang disekitarnya.⁸¹ Berikut penuturannya kepada peneliti:

“Sebelum saya di sini sewaktu menginjak usai remaja saya tidak mau berkomunikasi mbak, kecuali dengan orang disekitar saya, karena di saat itu

⁷⁹ Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad, An- Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm: 4-5.

⁸⁰ Wawancara dengan Amin pada 30 Desember 2019.

⁸¹ Wawancara dengan Sopyan pada 30 Desember 2019.

saya merasa malu dan takut terhadap orang, saya tidak percaya diri dengan kondisi saya mbak”.

Kondisi Andhi sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata seorang yang pesimis dan tidak dapat menerima keadaan tuna netra karena awalnya Andhi seorang yang awas. Andhi merasa tidak dapat melakukan kegiatan yang biasanya dia lakukan dan merasa menjadi orang yang tidak berguna. Saat dirumah Andhi jarang keluar rumah karena merasa malu untuk bertemu orang lain.⁸² Berikut penuturannya kepada peneliti:

“Sebelum saya disini, saya itu orangnya pesimis. Saya dulu awas, setelah kecelakaan saya mengalami kebutaan dan saya tidak bisa menerima kenyataan itu pada waktu itu. Terus saya jarang keluar rumah karena malu kondisi saya seperti ini”.

Kondisi Dhani sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata merasa takut untuk bertemu orang. Merasa susah karena tidak ada yang mau berteman dan juga merasa minder karena kondisi tuna netra. Saat dirumah jarang keluar rumah karena tidak percaya diri dan takut bertemu orang baru. Merasa dirinya tidak bisa melakukan apa-apa dan tidak bisa mandiri.⁸³ Berikut penuturannya kepada peneliti:

“Saya dulu sebelum disini orangnya takut bertemu orang mbak. Rasanya minder aja gak percaya diri gitu. Dan saya dulu gak punya teman mbak karena kondisi saya yang begini. Saya dirumah itu jarang keluar rumah karena saya belum bisa mandiri dan saya merasa saya itu tidak bisa apa-apa”.

Kondisi Irma sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata belum mandiri, kemana-kemana harus ditemani. Untuk melakukan aktifitas harus ada keluarga yang mendampingi. Saat dirumah jarang keluar rumah karena merasa minder dengan keadaannya. Takut jika bertemu orang baru. Tidak pernah berkomunikasi dengan tetangganya.⁸⁴ Berikut penuturannya kepada peneliti:

“Saya sebelum disini apa-apa masih bergantung dengan orang lain mbak, semisal mau pergi kemana harus dianter adek. Saya dulu belum bisa mandiri harus ada keluarga yang mendampingi saya. Saat dirumah saya jarang keluar mbak, saya bahkan tidak kenal tetangga saya karena saya takut kalo mau menyapa”.

⁸² Wawancara dengan Andhi pada 30 Desember 2019.

⁸³ Wawancara dengan Dhani pada 30 Desember 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan Irma pada 30 Desember 2019.

Kondisi Vivi sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata minder dengan keadaannya dan juga tertekan atas perlakuan keluarga yang tidak menerima kondisi ketunetraannya. Saat dirumah Vivi jarang keluar rumah dan jarang curhat ke keluarganya. Vivi orang yang sangat tertutup. Jika mempunyai masalah Vivi lebih memendam masalahnya sendiri dan tidak di ceritakan ke orang lain karena Vivi tidak dapat percaya ke orang lain.⁸⁵

Berikut penuturannya kepada peneliti:

“Saya sebelum disini orangnya sangat sangat pendiam mbak. Saya tidak pernah menceritakan masalah saya ke orang lain karena saya gak percaya orang lain itu bisa menjaga apa yang saya ceritakan. Dulu saya sangat minder bahkan takut untuk bertemu orang lain. Jangankan orang lain, untuk berkomunikasi dengan keluarga saya saja saya takut mbak. Saya sangat tertekan dengan perilaku keluarga saya terhadap saya karena mereka tidak bisa menerima keadaan saya yang cacat ini”

Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang mengadakan bimbingan dan konseling Islam bersama yang diikuti seluruh penyandang tuna netra pada setiap hari Kamis setelah shalat isya’ berjamaah di gedung “Rumah Sahabat”. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga kedisiplinan shalat lima waktu dan memberikan tauladan oleh pembimbing kepada penyandang tuna netra. Setelah selesai shalat berjamaah, kegiatan bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dengan metode ceramah yang diawali oleh seorang moderator yang merupakan penyandang tuna netra dari Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Pada saat pemberian ceramah, pembimbing sering meminta salah satu penyandang tuna netra untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur’an apabila materi yang disampaikan berkaitan dengan bunyi ayat tersebut. Hal ini dilakukan untuk membiasakan penyandang tuna netra membaca Al-Qur’an serta agar lebih memahami tafsir ayat tersebut. Selain itu, dalam kegiatan bimbingan tersebut pembimbing juga membuka *season* tanya jawab dari penyandang tuna netra kepada pembimbing berkaitan dengan materi yang disampaikan. Jika ada pertanyaan, pembimbing kadang kala tidak langsung menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penyandang tuna netra, melainkan dilemparkan kepada penyandang tuna netra yang lain,

⁸⁵ Wawancara dengan Vivi pada 30 Desember 2019.

agar penyandang tuna netra lain yang sudah mengetahui jawabannya bisa langsung menjawabnya. Hal tersebut akan menjadikan penyandang tuna netra lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berbicara di depan umum tanpa ada rasa minder dan malu-malu.⁸⁶

Hallen A. mengemukakan Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.⁸⁷

Bimbingan dan konseling Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang selain melakukan bimbingan rutin pada hari Kamis malam, yayasan juga memberikan bimbingan dan konseling secara individu, hampir setiap hari ketika mereka telah melaksanakan kewajiban shalat maghrib, para tuna netra belajar Al-Qur'an dan juga kegiatan rutin yang dikemas sebagai dialog interaktif antara pembimbing dan para tuna netra. Hal ini dilakukan dengan harapan bisa menjalin hubungan yang lebih dekat antara pembimbing dan para tuna netra. Pada bimbingan dan konseling ini, pembimbing lebih menekankan pada perasaan aspek psikologis tuna netra. Dengan bimbingan dan konseling ini, pembimbing akan mengetahui kebutuhan para penyandang tuna netra dan menemukan solusi yang diharapkan oleh tuna netra apabila terjadi permasalahan pada diri tuna netra.⁸⁸

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam meliputi beberapa cara yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu metode yang digunakan dalam bimbingan secara tatap muka antara pembimbing dan penyandang tuna netra di tempat dan waktu secara bersamaan. Diantara metode langsung yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Yayasan

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Basuki pada 30 Desember 2019.

⁸⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm:17.

⁸⁸ Wawancara dengan bapak Basuki pada 30 Desember 2019.

Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang adalah dengan pemberian ceramah, ketauladanan dan juga tanya jawab atau diskusi antara pembimbing dengan penyandang tuna netra baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Sedangkan metode tidak langsung yaitu metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling dengan tidak saling tatap muka dalam waktu dan tempat yang bersamaan atau melalui perantara. Adapun metode tidak langsung yang dilakukan di Yayasan Komunitas Sahabat Komunitas Mata Mijen Semarang diantaranya: melalui radio, mendengarkan buku bicara dan mengakses internet.⁸⁹

Adanya dukungan sosial yang diterima antar penyandang tuna netra menjadikan penyandang tuna netra memiliki semangat dan harapan hidup lebih baik lagi dan dapat menerima kondisi yang dialami. Harapannya bimbingan dan konseling Islam dapat berkembang untuk mengatasi berbagai problema-problema yang dihadapi oleh penyandang tuna netra melalui bimbingan dan konseling Islam.

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Basuki pada 30 Desember 2019.

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Analisis dukungan sosial antar tuna netra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang.

Sheridan dan Radmacher (1992) menekankan pengertian dukungan sosial sebagai sumber daya yang disediakan lewat interaksi dengan orang lain. *“Social support is the resources provided to us through our interaction with other people”*. Pendapat lain dikemukakan oleh Siegel (dalam Taylor, 1999) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. *“Social support is information from others that one is loved and cared for, esteemed and valued, and part of a network of communication and mutual obligation”*. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah sumber daya sosial dalam menghadapi suatu peristiwa yang menekan dan perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan.⁹⁰

Soemantri mengungkapkan tuna netra merupakan suatu ketidakberfungsian indera penglihatan. Individu memperoleh ketunanetraan sejak lahir disebabkan oleh faktor gen, kondisi psikis ibu saat hamil, keracunan obat yang diminum oleh ibu saat hamil, ibu hamil kekurangan gizi, serta maltunasi (kekurangan gizi pada tahap embrional antara 3-8 minggu usia kehamilan). Individu juga mendapat ketunanetraan setelah dilahirkan atau bukan sejak lahir disebabkan kurang vitamin A, terkena penyakit mata, pengaruh alat medis saat dilahirkan, kecelakaan, serta terkena virus maupun racun.⁹¹ Tidak semua manusia beruntung memiliki indera penglihatan yang utuh dan berfungsi dengan baik. Peran dan fungsi mata

⁹⁰ Bambang I., *“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberfungsian Sosial Penyandang Cacat Fisik Di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut”*, PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, [Vol. 12, No. 1, Juni/ 2013], hlm: 3.

⁹¹ Soemantri, *Psikologi anak luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm: 56.

yang menunjang kehidupan manusia tidak bisa dirasakan oleh penyandang tuna netra. Tuna netra memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak berdaya dan inkompeten, ditambah dengan perasaan cemas dan depresi. Hal ini akan mengakibatkan kehilangan rasa harga diri, karena tuna netra tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas harus berbuat sesuatu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sedangkan apabila keadaan ini diperparah oleh sikap negatif masyarakat terhadap kecacatan tuna netra, maka individu yang bersangkutan akan menjadi putus asa.

Hilangnya fungsi penglihatan akan menimbulkan keterbatasan tuna netra untuk menjelajahi semua isi benda maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Seorang tuna netra akan selalu menunggu aksi dari benda atau orang lain sebelum melakukan reaksi. Jadi mereka akan bergerak dan merespon apabila ada stimulus terlebih dahulu yang datang padanya. Dengan demikian, kemampuan inisiatif untuk melakukan kegiatan cenderung rendah atau mungkin tidak ada sama sekali. Kondisi seperti ini bahkan dapat mengakibatkan seorang tuna netra kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial.

Karakteristik penyandang tuna netra memiliki rasa curiga yang berlebihan pada orang lain, mudah tersinggung, sangat tergantung kepada orang lain, *blindism*, perasaan rendah diri, posisi tangan kedepan dan badan agak membungkuk, suka melamun, fantasi yang kuat untuk mengingat sesuatu objek, kritis/ suka bertanya, pemberani dan fokus/ perhatian terpusat. Menjadikan penyandang tuna netra membutuhkan dukungan sosial agar penyandang tuna netra merasa dicintai merasa dimiliki dan merasa diperhatikan oleh orang-orang yang disekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi penyandang tuna netra sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata masih belum bersifat positif terbukti dengan masih adanya rasa rendah diri, minder, takut, ragu-ragu, gerogi, egois, was-was, gelisah, bersifat tertutup, mudah tersinggung, bergantung pada orang lain yang berlebihan, mudah menyerah, menarik diri dan curiga terhadap orang lain. Dengan kondisi psikologis yang

seperti itu, maka tuna netra membutuhkan solusi atas masalah yang dihadapinya dan perlunya suatu dukungan sosial.

Berdasarkan temuan dari lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang dukungan sosial tuna netra, penyandang tuna netra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata memperoleh dukungan sosial dari sesama tuna netra bahkan sangat mendukung. Hal ini sesuai dengan pemaparan pak Basuki sebagai ketua yayasan komunitas sahabat mata:

“Kita lebih banyak ke pendekatan personal, kita memberikan contoh dan keteladanan bahwa ketunanetraan itu bukan sekedar kekurangan tetapi itu suatu modal dasar untuk lebih berbuat lebih baik lagi. Dukungan sosial ini harus diberikan ke semua orang bukan hanya penyandang tuna netra saja, karena semua orang pasti memiliki masalah yang membutuhkan orang lain untuk membantunya mencari solusi”.

Keterangan tersebut sejalan dengan penjelasan Andi:

“Kami sebagai penyandang tuna netra sangat membutuhkan dukungan sosial terutama dari keluarga karena keluarga sebagai pen-support pertama bagi kami”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh House, dkk dukungan sosial memiliki beberapa bentuk,⁹² *Pertama*, dukungan emosional. Fungsi dari dukungan emosional adalah, misalnya ketika seorang penyandang tuna netra sedang mengalami kesedihan, temannya siap menjadi tempat untuk bisa menceritakan dan mengurangi kesedihannya tersebut dengan cara menghiburnya. Dengan begitu, penyandang tuna netra yang mengalami kesedihan tersebut akan merasa bahwa jika penyandang tuna netra mengalami kesedihan teman sesama penyandang tuna netralah yang dapat menghilangkan kesedihannya. Secara perlahan kondisi ini akan menimbulkan kedekatan emosional yang akan menimbulkan saling percaya di antara penyandang tunanetra dan kelompoknya. Hal ini selaras dengan metode dakwah al-hikmah yang merupakan sebuah pedoman, penuntun, dan pembimbing bagi konselor dalam memberikan bantuan pada konseli agar mampu mengembangkan eksistensi dirinya sehingga mampu menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai

⁹² E. P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition*, (USA: John Wiley & Sons, 2006), hlm: 188.

masalah yang dihadapi secara mandiri.⁹³ Dengan demikian, penyandang tuna netra diberikan semangat atau dihibur oleh pembimbing dan sesama penyandang tuna netra agar penyandang tuna netra mampu mengembangkan apa yang ada dalam dirinya untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan cara menceritakan keluh kesah atau permasalahan yang sedang dialami ke pembimbing.

Kedua, dukungan penghargaan. Dengan memberikan penghargaan positif kepada seseorang, memberikan dorongan semangat bahwa penyandang tuna netra bisa melakukan apa yang dilakukan oleh orang awas bahkan bisa melebihi dengan potensi yang telah Allah SWT berikan kepada penyandang tuna netra. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika penyandang tuna netra mengalami stres karena kondisi yang dialami dan keterbatasan mereka dalam mengelola masalah yang dihadapi. Hal ini selaras dengan metode dakwah bil hikmah, menurut Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan. Disamping itu, al-hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya.⁹⁴

Ketiga, dukungan instrumental/ bantuan secara langsung. Bantuan secara langsung dapat dilakukan dengan bantuan yang nyata atau langsung dirasakan oleh penyandang tuna netra. Dukungan ini sangat dibutuhkan penyandang tuna netra untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi para tuna netra sebagai akibat dari desain arsitektural selama ini antara lain, tidak adanya petunjuk arah atau ciri-ciri yang dapat didengar atau dilihat dengan penglihatan terbatas yang

⁹³ Anila Umriana, *Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm: 50.

⁹⁴ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, Hlm:10.

menunjukkan nomor lantai pada gedung-gedung bertingkat, rintangan-rintangan kecil seperti jendela yang membuka ke luar atau papan reklame yang dipasang ditempat pejalan kaki, cahaya yang menyilaukan atau terlalu redup, lift tanpa petunjuk taktual (dapat diraba) untuk membedakan bermacam-macam tombol, atau petunjuk suara untuk menunjukkan nomor lantai membuat penyandang tuna netra membutuhkan bantuan secara langsung dari lingkungan sekitar.⁹⁵ Hal ini selaras dengan metode dakwah bil hal yang pada hakekatnya merupakan proses perubahan sosial terencana dengan cara tindakan atau karya nyata yang bertujuan untuk merubah sasaran dakwah menjadi lebih dalam kehidupannya didunia. Metode dakwah bil hal sering diartikan sebagai dakwah dengan aksi sosial.⁹⁶

Keempat, dukungan informasi. Orang-orang yang berada disekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres. Mencangkup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik. Penyandang tuna netra membutuhkan nasehat dan saran dari orang-orang terdekatnya untuk memberikan dorongan bahwa tuna netra bukan suatu hambatan bagi mereka untuk berkarya. Dukungan informasi ini sangat penting untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki penyandang tuna netra. hal ini selaras dengan metode dakwah mau'izhah hasanah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan kedamaian dunia dan akhirat.⁹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial memiliki relevansi dengan dakwah, memberikan semangat dan penghargaan kepada penyandang tuna netra dengan cara al-hikmah

⁹⁵ Didi Tarsidi, "*Telaah kendala umum yang dihadapi penyandang disabilitas*", Jassi Anakku, [Vol. 10, No. 2, Tahun 2011], hlm: 203.

⁹⁶ Miftahulhaq, "*Strategi pelaksanaan Dakwah Aisyiyah melalui pendekatan pembangunan masyarakat lokal*" jurnal al hikmah, [Vol. 3 No. 1, Januari 2017], hlm: 15

⁹⁷ Sri Maullasari, "*Metode dakwah menurut jalaluddin rahmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling islam (BKI)*", Skripsi, UIN Walisongo: 2018, hlm: 42

bahwa Allah telah memberikan keistimewaan kepadanya melalui ke tuna netraannya. Bantuan nyata atau tindakan secara langsung yang diberikan kepada penyandang tuna netra seperti dakwah bil hal dapat membuat perubahan yang signifikan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami penyandang tuna netra. selain itu, nasehat atau saran-saran seperti maui'zhah hasanah dapat memberikan dorongan bahwa tuna netra bukan suatu hambatan bagi mereka untuk berkarya.

Hasil penelitian dukungan sosial sangat berperan bagi penyandang tuna netra dan memberi dampak positif bahwa penyandang tuna netra dapat hidup layaknya orang normal. Tidak ada lagi rasa khawatir dan minder atau tidak percaya diri yang menambah beban psikologis penyandang tuna netra. Dukungan sosial ini berfungsi untuk saling menguatkan antar penyandang tuna netra karena kesamaan nasib penglihatan yang tidak normal.

Dukungan sosial yang paling dirasakan penyandang tuna netra yaitu dukungan emosional. Dukungan emosional memiliki pengaruh kuat dalam psikologis penyandang tuna netra. Psikologis penyandang tuna netra yang merasa minder, tidak percaya diri, memiliki kekhawatiran tidak diterima dimasyarakat karena ketunanetraannya menjadikan penyandang tuna netra merasa tidak diakui keberadaannya. Adanya dukungan emosional dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar membuat penyandang tuna netra merasa dicintai, diakui, dimiliki, dan menumbuhkan motivasi bahwa penyandang tuna netra bisa melakukan hal atau sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang awas. Dukungan sosial dapat membantu meningkatkan kualitas hidup individu dan mereka dapat melakukan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi hidup mereka dan masyarakat, kemudian membuat hidupnya tidak sia-sia dengan menyesali kehidupan yang dialami sekarang.

Hause dan Kahn mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, dokter, psikolog, psikiater. Hal senada juga diungkapkan oleh Thorst bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu seperti keluarga teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, dan saudara.

Sedangkan Nicholson dan Antil dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari keluarga dan teman dekat atau sahabat.⁹⁸

Hasil temuan dilapangan penyandang tuna netra di yayasan Komunitas Sahabat Mata mempunyai sumber dukungan dari suami/ istri, keluarga, teman dan sahabat. Sumber dukungan tersebut sangat berperan aktif dalam menumbuhkan rasa percaya diri penyandang tuna netra. Selain itu sumber dukungan yang diberikan dari orang yang dekat dengan penyandang tuna netra juga dapat membantu penyandang tuna netra dalam menyikapi semua permasalahan yang dialami penyandang tuna netra terutama masalah psikologis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan penyandang tuna netra Andhi sebagai berikut:

“Dukungan dari keluarga itu sangat mendukung banget. Apapun diberikan kepada saya selama saya ingin maju dan ingin mandiri. Saya dikuliahkan diberikan uang saku, saya dibelikan hp dan laptop untuk menunjang pendidikan saya itu merupakan support dari keluarga saya.”

Pak Basuki sebagai ketua juga sering memberikan dukungan kepada penyandang tuna netra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata melalui pengajian rutin, jika ada penyandang tuna netra yang berkeluh kesah diberikan saran dan nasehat agar mereka memiliki solusi atas permasalahan yang sedang dialami. Berikut pemaparan pak Basuki:

“Disini memang kita selalu memberikan support atau dukungan kepada teman-teman tuna netra. melalui tatap muka secara langsung lewat pertemuan pengajian rutin yang kita agendakan. Ya mereka menceritakan beberapa masalah yang tidak bisa diatasi sendiri dan meminta solusi kepada kita atau teman-teman tuna netra yang lain yang mungkin juga pernah mengalami permasalahan yang sama”

Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi memiliki perasaan yang kuat bahwa individu tersebut dicintai dan dihargai. Individu dengan dukungan sosial tinggi merasa bahwa orang lain peduli dan membutuhkan individu tersebut, sehingga hal ini dapat mengarahkan individu kepada gaya hidup yang sehat. Manfaat dukungan sosial yaitu untuk

⁹⁸ Arum Restiani, *Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan masa depan anak pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB C Yakut Purwokerto*, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012), hlm: 15.

menekan stres individu terhadap masalah yang dihadapi, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu maka akan semakin baik individu dalam menyikapi masalah yang dihadapi.

Hasil temuan dilapangan penyandang tuna netra merasakan manfaat yang sangat besar dengan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan dari sumber dukungan (suami/istri, keluarga, teman dan sahabat) dapat membantu mengatasi permasalahan penyandang tuna netra juga dapat menekan stres yang dialami penyandang tuna netra karena rasa minder dan kekhawatirannya dalam menjalankan kehidupannya. Adanya dukungan sosial memberikan rasa nyaman, aman, dicintai, dimiliki bermanfaat untuk kesehatan psikologis penyandang tuna netra, karena selama ini penyandang tuna netra merasa dikucilkan dan tidak dianggap di masyarakat atau dipandang sebelah mata dikarenakan penglihatan yang tidak normal dan dianggap tidak bisa melakukan apa-apa.

Berdasarkan pemaparan diatas dukungan sosial sangat diperlukan oleh penyandang tuna netra. Adanya dukungan sosial dapat membantu penyandang tuna netra dalam mengelola permasalahan. Proses membantu tersebut disebut dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

B. Relevansi dukungan sosial dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam

Islam adalah agama dakwah yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi seluruh manusia, karenanya Islam harus disampaikan kepada seluruh manusia. Ajaran-ajaran Islam perlu diterapkan dalam segala bidang hidup dan kehidupan manusia, dijadikan juru selamat yang hakiki di dunia dan di akhirat, sehingga menjadikan Islam sebagai nikmat dan kebanggaan. Untuk itu diperlukan orang yang mampu dan mau menyampaikannya.⁹⁹

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik

⁹⁹ Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, [Vol. 5, No. 1, Juni 2014], hlm: 2.

secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepada manusia dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian, maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan/motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan da'i.¹⁰⁰

Dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi suatu kejadian menekan. Dukungan sosial juga diartikan sebagai suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan. Dukungan sosial dapat menjadi penangkal atau sebagai intervensi terhadap stres dalam berbagai peristiwa kehidupan. Dukungan sosial sangat penting bagi individu dalam hidup dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengelola masalah psikologis. Kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak masalah psikologis.¹⁰¹ Konsep dukungan sosial ini selaras dengan anjuran dalam Islam yaitu tolong menolong (*ta'awun*). Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.

Menurut Prayitno dan Erman Amti bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan

¹⁰⁰ Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, [Vol. 5, No. 1, Juni 2014], hlm: 3.

¹⁰¹ Mekar Dwi Anggraeni, "Dukungan sosial yang diterima oleh perempuan yang belum berhasil dalam pengobatan infertilitas", *Jurnal Keperawatan Soedirman*, [Vol. 4, No. 3, November/2009], hlm: 98.

mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.¹⁰² Adapun bimbingan mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah penuh keridhoan dan keikhlasan agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik. Selain itu juga mendorong klien memahami diri serta lingkungannya.¹⁰³ Semua fitrah manusia pada dasarnya sepanjang jaman, baik anak-anak dari orang beriman maupun orang musyrik dilahirkan lengkap dengan fitrah iman yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Fitrah iman inilah yang melahirkan kecenderungan pada manusia pada hal-hal yang baik. Fitrah adalah kemampuan dasar pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir. Menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan kearah baik dan buruk. Oleh karena itu peran orangtua dan guru serta konselor sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik.¹⁰⁴

Eksistensi Islam sebelum dicetuskan nama konseling sebagai bantuan, bahwa Islam adalah agama yang memiliki ajaran yang bersifat prinsip dan mendasar tentang membimbing, mengarahkan, menganjurkan, memelihara, menjaga manusia dalam menuju jalan yang benar, yaitu “Jalan Allah”, karena dengan jalan itulah manusia dapat hidup selamat bahagia di dunia hingga akhirat.

Bimbingan dan Konseling Islam dapat membantu penyandang tuna netra dalam memahami kompleksitas masalah atau beban yang dirasakan karena kondisi yang berbeda dengan orang pada umumnya. Penyandang tuna netra biasanya merasakan kebimbangan dalam hidup, sehingga mengakibatkan kecemasan dalam tingkah laku sehari-hari, yang ditimbulkan dari kurangnya pengetahuan dalam keagamaan. Dalam hal ini pembimbing

¹⁰² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2004), hlm: 99.

¹⁰³ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm: 120-122.

¹⁰⁴ Risdawati Siregar, *Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam*, [Vol. 01 No. 1 Januari – Juni 2015], hlm: 1.

dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga sebagai motivator yang dapat menggerakkan penyandang tuna netra dalam belajar dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan, yaitu tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.¹⁰⁵ Menurut Ahmad Mubarak Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.¹⁰⁶ Bimbingan dan Konseling Islam memberikan bantuan atau dukungan kepada penyandang tuna netra dalam mengatasi problem-problem yang sedang dialami. Problem tersebut berupa rasa minder, takut dengan orang baru, tidak percaya diri, merasa tidak bisa melakukan sesuatu, tidak mempunyai bakat dan lain sebagainya.

Bimbingan dan konseling Islam yaitu bimbingan yang dilakukan melalui cara-cara yang berkaitan dengan dakwah Islam seperti ta'lim atau menuntut ilmu (pengkajian) yang di sebut dengan al-Irsyad, nashihah (nasihat yang baik), atau isytisyfa (pengobatan) penyakit-penyakit kejiwaan seperti kesombongan, keluh kesah, tidak bersyukur dan lain sebagainya, dengan bimbingan dari segi ilmu untuk kemudahan hidup dan dzikir untuk ketenangan jiwa serta metode bisa membantu penyandang tuna netra

¹⁰⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm: 23.

¹⁰⁶ Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad, An-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm: 4-5.

memperbaharui atau menambah keimanan serta ketaqwaan kepada Allah sehingga hidup dapat dijalani dengan baik.¹⁰⁷

Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang adalah lembaga yang telah aktif dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam bagi penyandang tuna netra. Bimbingan dan konseling Islam tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam untuk para penyandang tuna netra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang diberikan secara individu dan kelompok. Pemberian bimbingan dan konseling Islam kepada penyandang tuna netra secara individu dilakukan hampir setiap hari secara bergantian yang dilakukan selepas maghrib setelah penyandang tuna netra mengaji Al-Qur'an. Sedangkan bimbingan dan konseling Islam secara kelompok dilakukan oleh yayasan secara rutin pada hari Kamis malam setelah melakukan shalat isya' berjamaah di gedung "Rumah Sahabat" yang menjadi pusat kegiatan Yayasan Sahabat Mata Semarang.

Hasil temuan dilapangan, bimbingan dan konseling Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang selain melakukan bimbingan rutin pada hari Kamis malam, yayasan juga memberikan bimbingan dan konseling secara individu, hampir setiap hari ketika mereka telah melaksanakan kewajiban shalat maghrib, para tuna netra belajar Al-Qur'an dan juga kegiatan rutin yang dikemas sebagai dialog interaktif antara pembimbing dan para tuna netra. Hal ini dilakukan dengan harapan bisa menjalin hubungan yang lebih dekat antara pembimbing dan para tuna netra. Pada bimbingan dan konseling ini, pembimbing lebih menekankan pada perasaan aspek psikologis tuna netra. Dengan bimbingan dan konseling ini, pembimbing akan mengetahui kebutuhan para penyandang tuna netra dan menemukan solusi yang diharapkan oleh tuna netra apabila terjadi permasalahan pada diri tuna netra.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press,2001), hlm: 39.

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak Basuki pada 30 Desember 2019

Menurut Erhamwilda, Tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu¹⁰⁹:

c) Tujuan umum (jangka panjang)

Yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Diharapkan penyandang tunanetra dapat memiliki keimanan yang kuat, dan secara pelan-pelan mampu meningkatkan kualitas kepatuhan dan ketakwaannya kepada Allah.

d) Tujuan khusus (jangka pendek)

Membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam. Untuk jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar penyandang tunanetra yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi kaffah.

Tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan potensi Ilahiah. Selain itu bimbingan Islam juga bertujuan agar individu memahami dan menaati tuntunan al-Qur'an sehingga bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Upaya konseling yang dilakukan seorang konselor adalah memberikan dorongan agar konseli dapat menempatkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mandiri yang bisa menyerahkan berbagai problem dalam hidupnya kepada Allah yang ia percayai bahwa Allahlah satu-satunya zat yang akan memberikan petunjuk dan memberikannya kekuatan untuk menyelesaikan problem yang sedang dihadapinya.¹¹⁰

Bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk menanamkan kebesaran hati dalam diri klien agar benar-benar menyadari bahwa ia memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah. klien harus merasakan bahwa kemampuan itu adalah miliknya pribadi dan menjadi

¹⁰⁹ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm: 99.

¹¹⁰ Said Alwi, *Pendekatan dan Metode Konseling Islami*, [ITQAN, Vol. 9, No. 2, July - Dec 2018], hlm: 147.

bagian yang tidak bisa terpisahkan dari dirinya. Bimbingan dan konseling Islam ingin mengantarkan klien untuk mampu membina kesehatan mentalnya, agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal dengan Allah dan jalinan hubungan horizontal dengan sesama manusia.¹¹¹

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam adalah agar penyandang tuna netra dapat merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya yang awalnya memandang pesimis tentang hidupnya menjadikan penyandang tuna netra optimis dalam menjalankan kehidupannya untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Selain itu juga mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang cukup efektif memenuhi tujuan diadakannya sebuah bimbingan dan konseling Islam. Seperti yang disampaikan oleh Samsul Munir Amin, bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (*mardhiyah*).

Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada

¹¹¹ Said Alwi, *Pendekatan dan Metode Konseling Islami*, [ITQAN, Vol. 9, No. 2, July - Dec 2018], hlm: 150.

Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahn menerima ujian-Nya.

Kelima, untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup; dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹¹²

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam menurut Thohari Musnamar adalah sebagai berikut Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.¹¹³

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Yayasan Sahabat Mata Semarang, metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab, dalam metode ceramah ini dimaksudkan agar apa disampaikan dapat ditangkap, dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan para penyandang tuna netra. Dalam pelaksanaannya, pembimbing ikut serta dalam menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan kepada para penyandang tuna netra. Metode tanya jawab dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh pembimbing yaitu berisi materi-materi yang berkaitan dengan keimanan, *ubūdiyah*, akhlaq, serta kehidupan sosial lebih mengenai terhadap semua penyandang tuna netra, dengan membuka tanya jawab tentang materi yang disampaikan oleh pembimbing ataupun tentang materi yang belum di pahami oleh para penyandang tuna netra.

Selain kedua metode di atas, dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam bagi para penyandang tuna netra di Yayasan Sahabat Mata

¹¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm: 43.

¹¹³ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm: 5.

Semarang juga menggunakan ketauladanan. Metode ketauladanan merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada penyandang tuna netra agar memudahkan mereka untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti shalat berjamaah dan yang lainnya. Sedangkan, teknik bimbingan dan konseling Islam yaitu pendekatan secara langsung dan pendekatan tidak langsung: Melalui beberapa metode dan teknik yang digunakan pembimbing di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang diharapkan akan mampu memberikan dampak positif bagi penyandang tuna netra dalam kehidupan beragama, setidaknya metode ini dapat menjadikan seorang pembimbing sebagai figur yang semua penyandang tuna netra akan meneladani perilakunya dan hal ini akan memudahkan dalam penyampain materi-materi bimbingan dan konseling Islam dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam bagi para penyandang tuna netra.

Metode bimbingan dan konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah. Hal semacam ini membutuhkan pendakwah (konselor) tempat ia mencurahkan perasaannya, dan memperoleh kehangatan persahabatan serta kesejukan nasehat darinya. Strategi utama dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam kepada klien adalah memberikan *ta'lim* (pembelajaran), nashihah (*advice*), mu'alajah, dan perbantuan kepada mereka. Bantuan tersebut, juga dalam memungsikan fitrah kemanusiaan, seperti *fithrah diniyah* (naluri religius), *fithrah hanifiyah* (naluri ketuhanan), dan *nafs muthaniyah* (naluri ketenangan) menurut al-qur'an sebagai panduan hidup yang datang dari pencipta manusia, Allah SWT yang Maha Tahu, dan pola operasionalnya menurut contoh sunnah Rasul Allah.¹¹⁴

¹¹⁴ Sri Maullasari, "Metode dakwah menurut jalaluddin rahmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling islam (BKI), Skripsi, UIN Walisongo: 2018, hlm:126-127.

Berdasarkan temuan dilapangan, masalah yang sering dihadapi oleh tuna netra adalah kurang dihargainya keberadaan dan peran tuna netra di lingkungannya. Masalah lain yang dihadapi tuna netra adalah kurang efektifnya program pelatihan keterampilan di lembaga pemberdayaan kaum difabel seperti Dinas Sosial. Pada dasarnya pelatihan keterampilan tuna netra yang dilaksanakan Dinas Sosial memang membantu tuna netra namun pelatihan keterampilan tersebut hanya memfokuskan pada satu keahlian saja yaitu pelatihan memijat. Padahal tidak semua tuna netra yang mengikuti program pelatihan yang diadakan Dinas Sosial mempunyai bakat menjadi tukang pijat. Hal itu didukung juga dengan adanya *labeling* di masyarakat, mengandung arti bahwa tuna netra lebih cocok menjadi tukang pijat daripada menjalani profesi lain seperti musisi ataupun politikus.

Permasalahan yang dihadapi penyandang tuna netra yaitu perasaan tidak bisa menerima keadaan mereka sendiri dan juga ditambah perlakuan dari lingkungan yang tidak dapat menerima keadaan tuna netra. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan penyandang tuna netra:

“Sebelum saya masuk di Yayasan Komunitas Sahabat Mata ini saya gak ada temannya, merasa sendiri dan terasingkan. Saya merasa berbeda dengan orang lain jadi saya merasa minder kalo mau berkumpul dengan orang lain.”

“Saya dikeluarga saya sendiri diperlakukan tidak adil mbak. Ya mungkin mereka menganggap saya itu beban keluarga. Misalnya saat saya melakukan pekerjaan rumah, saya kan gak bisa lihat ya mbak pastinya pekerjaan yang seharusnya 15 menit bisa selesai dilakukan orang awas saya melakukannya bisa hampir satu jam mbak. Hal sepele kaya gitu kadang mereka besar-besarkan. Mereka tuh gak ngerasain apa yang saya rasain tapi sukanya meremehkan saya terus. Mereka menganggap saya gak bisa apa-apa dan hanya menjadi beban keluarga. Dan tidak dihargai itu makanan sehari-hari buat saya mbak, dikeluarga juga dimasyarakat.”

Permasalahan tersebut diatasi dengan cara konselor (Pak Basuki) melakukan pendekatan individual dengan mendekati dan memberikan penguatan kepada penyandang tuna netra bahwa Allah SWT menciptakan manusia itu dengan sebaik-baik bentuk maka dari itu harus disyukuri. Memberikan motivasi bahwa manusia itu sama dihadapan Allah SWT yang membedakan hanya ketaqwaannya. Penyandang tuna netra dibantu

menemukan fitrahnya, sehingga dapat selalu dekat dengan Allah SWT dan bimbingan untuk mengembangkan dirinya, agar mampu mensyukuri atas apa yang telah Allah SWT berikan supaya dapat mencapai tujuannya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset mengenai dukungan sosial antar tuna netra dan relevansinya dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam dapat disimpulkan bahwa:

1. Dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan sosial yang paling di rasakan penyandang tuna netra adalah dukungan emosional. Adanya dukungan emosional dari keluarga, teman dan masyarakat membuat penyandang tuna netra merasa di cintai, di miliki, di akui, dan menumbuhkan motivasi bahwa penyandang tuna netra bisa melakukan hal atau sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang awas.
2. Relevansi dukungan sosial antar penyandang tuna netra dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu adanya kesamaan dalam pendekatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan individu dilakukan dengan metode secara langsung melalui kegiatan dialog interaktif antar tuna netra yang dilakukan setelah sholat berjama'ah setiap hari ba'da maghrib. Ataupun metode secara tidak langsung seperti melalui radio, mendengarkan buku bicara dan mengakses internet. Sedangkan pendekatan kelompok dilakukan setiap hari kamis malam yang biasanya menggunakan metode ceramah.

B. Saran- saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap dukungan sosial antar tuna netra dan relevansinya dengan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembimbing

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam menyesuaikan kebutuhan penyandang tuna netra dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan keadaan penyandangan tuna netra.

2. Bagi Komunitas Sahabat Mata

Memperluas jaringan dengan mengajak kerja sama dengan pihak lain agar kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam dapat berkembang dengan baik di Komunitas Sahabat Mata.

3. Bagi penyandang tuna netra

Tetap semangat dan lebih bisa menerima diri sendiri. Buktikan bahwa tuna netra bukan hambatan untuk tetap berprestasi dan berkarya.

4. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar strata 1 (S1) dengan baik. Meskipun penulisan dalam skripsi ini belum sempurna, penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun. Penulis berharap, semoga skripsi yang telah disusun ini dapat bermanfaat untuk penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Selain itu, semoga dapat bermanfaat pula untuk Komunitas Sahabat Mata Semarang dan juga kepada seluruh penyandang tuna netra. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk serta bimbingan-Nya kepada kita sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi makhluk lainnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz- Dzaky, Hamdan Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al- Manar.
- Alim Sumarno 2012. "Perbedaan Penelitian dan Pengembangan". dalam <http://blog.alimsumarno.com/perbedaan-penelitian-dan-pengembangan>. diakses pada 2 November 2019.
- Alwi, Said. "Pendekatan dan Metode Konseling Islami". ITQAN, [Vol. 9, No. 2, July - Dec 2018].
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Apollo dan Cahyadi. 2012. *Konflik Peran Gnda Perempuan Menikah yang bekerja ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*. Jurnal Widya Warta No. 02 Vol. 8854-1981.
- Bambang I., "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberfungsian Sosial Penyandang Cacat Fisik Di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut". PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, [Vol. 12, No. 1, Juni/ 2013].
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2005. *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Basri, A. Said Hasan dkk. *Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. Jurnal Al Isyraq, [Vol. 2, No. 2, Desember 2019].
- Bukhori, Baidi. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*. [Vol. 5, No. 1, Juni 2014].
- Diah Ayu Novita & Resnia Novitasari. "The relationship between social support and quality of life in adolescent with special needs". Psikodimensia, [Vol. 16, No. 1, Januari-Juni/2017].
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faqih, Ainur Rohim. 2001. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Gunarsa, Singgih G. 1995. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hallen A., 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- _____ 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hossein Jenaabadi. "On the relationship between perceived social support and blind and low vision student's life satisfaction and self confidence". Journal of educational and instructional studies in the world, [Vol. 3, No. 1, April/2013].
- Isadora Shandy Widayarsi. 2010. *Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra*, skripsi.
- Kemenag RI. 2017. *Al-Qur'an Terjema*. Solo: UD. Fatwa.
- King, A. Laura. 2012. *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuntjoro. 2002. *Hubungan Dukungan Sosial dengan tingkat sosial pada lansia*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah.
- Lakey, B & Cohen, S. 2000. *Social Support and Measurement* (<http://www.psy.cmu.edu/> diakses pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 20.00 WIB).
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- M. Munir dkk, 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mashudi, Farid. 2013. *Psikologi Konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Maullasari, Sri. 2018. "Metode dakwah menurut jalaluddin rahmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling islam (BKI)", Skripsi, UIN Walisongo.

- Mekar Dwi Anggraeni. “*Dukungan sosial yang diterima oleh perempuan yang belum berhasil dalam pengobatan infertilitas*”. Jurnal Keperawatan Soedirman, [Vol. 4, No. 3, November/2009].
- Miftahulhaq. “*Strategi pelaksanaan Dakwah Aisyiyah melalui pendekatan pembangunan masyarakat lokal*” jurnal al hikmah. [Vol. 3 No. 1, Januari 2017]
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- — — — — 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ahmad. 2002. *Al-Irsyad, An- Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Muhammad Idris. 2015. *Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra Di Mijen Kota Semarang*, skripsi.
- Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Musnamar, Thohari.1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Prayitno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Renika Cipta.
- Rastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Restiani, Arum. 2012. *Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan masa depan anak pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB C Yakut Purwokerto*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Sarafino, E. P. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons.
- Siregar, Risdawati. *Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam*. [Vol. 01 No. 1 Januari – Juni 2015].
- Smart, Aqila. 2014. *Anak Cacat Bukan Kiamat (metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Soemantri. 2007. *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiharto dan Mulawarman, 2019, *BAHAN AJAR TEORI & PENDEKATAN KONSELING*, Semarang: UNNES
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- — — — — 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam (teori dan praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tajiri, Hajir. “Gagasan Pengembangan Metode Konseling Islami dalam Perspektif Integratif”. Anida, [Vol. 14, No. 2, Juli-Desember/2015].
- Tarsidi, Didi. “Telaah kendala umum yang dihadapi penyandang disabilitas”. Jassi Anakku, [Vol. 10, No. 2, Tahun 2011].
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umriana, Anila. 2015. *Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Yanik Korniawati. *Hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri pada penyandang tunan netra*. [Skripsi: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013].

Lampiran I

INTERVIEW GUIDE

a. Wawancara dengan Pak Basuki (Ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang)

1. Siapa nama anda?
2. Dari mana asal anda?
3. Berapa usia anda?
4. Apa agama anda?
5. Apa pendidikan terakhir anda?
6. Apa motivasi anda mendirikan komunitas Sahabat Mata?
7. Bagaimana sejarah dan perkembangan Yayasan Komunitas Sahabat Mata ?
8. Apa visi dan misi Yayasan Komunitas Sahabat Mata?
9. Bagaimana struktur pengurus Yayasan Komunitas Sahabat Mata?
10. Fasilitas apa yang mendukung operasional di sini?
11. Bagaimana dukungan sosial antar penyandang tuna netra disini maupun yang dirumah?
12. Dukungan emosional seperti apa yang diberikan Pak Bas untuk para santri?
13. Dukungan penghargaan yang pernah diberikan oleh Pak Bas seperti apa?
14. Dukungan instrumental/ bantuan langsung apa yang diberikan untuk para santri?
15. Dukungan informasi apa saja yang pernah dilakukan?
16. Apakah dukungan sosial ini selalu diberikan setiap hari oleh Pak Bas?
17. Nasehat-nasehat apa yang biasa Pak Bas berikan disini?
18. Adakah hambatan saat memberikan dukungan sosial ke santri yang bermukim disini maupun yang tidak bermukim? Hambatannya seperti apa?
19. Bagaimana bimbingan untuk penyandang tuna netra disini?

b. Wawancara dengan penyandang tuna netra Yayasan Komunitas

Sahabat Mata Semarang

1. Siapa Siapa nama anda?
2. Dari mana asal anda?
3. Berapa usia anda?
4. Apa agama anda?
5. Apa pendidikan terakhir anda?
6. Dari mana anda mengetahui yayasan komunitas sahabat mata?
7. Sudah berapa lama anda tinggal disini?
8. Bagaimana keadaan anda sebelum masuk di yayasan komunitas sahabat mata ini?
9. Bagaimana keadaan anda setelah masuk di yayasan komunitas sahabat mata ini?
10. Bagaimana komunikasi anda dengan teman anda?
11. Apakah teman anda memperhatikan anda?
12. Bagaimana dukungan dari teman-teman anda?
13. Apa yang anda rasakan saat tidak ada dukungan?
14. Apa yang anda rasakan saat diberi dukungan?
15. Apa yang anda rasakan dilingkungan sini. Apakah pernah mendapat perlakuan tidak adil?
16. Ketidakadilan apa yang pernah anda rasakan?
17. Pernah gak sih merasa tidak dihargai? Coba jelaskan dan beri contohnya
18. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga sebelah?
19. Apakah mereka suka meremehkan anda?
20. Apa yang anda rasakan saat diremehkan oleh orang lain?
21. Bagaimana sikap perhatian teman anda?
22. Bantuan apa yang pernah anda dapatkan dari teman anda?
23. Dukungan emosional yang anda rasakan bagaimana?
24. Dukungan penghargaan yang anda rasakan bagaimana?
25. Dukungan informatif yang pernah anda dapatkan bagaimana?

26. Dukungan instrumen/ bantuan langsung apa yang pernah anda dapatkan?
27. Dukungan kelompok nya bagaimana? Apakah anda diterima dikelompok anda?
28. Dukungan apa yang paling anda rasakan diantara lima dukungan tadi?

Lampiran II

Data penyandang tuna netra yang bermukim

No	Nama	Usia	Status Netra	Pekerjaan
1	Vivi Mei Hardianti	23	Buta Total	Penyiar Radio
2	Andhi Setiono	29	Low Vision	Wiraswasta
3	M. Amin Hambali	27	Buta Total	Mahasiswa
4	Dhani Tri Handayani	32	Buta Total	Mahasiswa
5	Sofyan	32	Buta Total	Wiraswasta
6	Irmalia Nur Jannah	26	Buta Total	Penyiar Radio

Data penyandang tuna netra yang tidak bermukim

No	Nama	Usia	Status Netra	Pekerjaan
1	Tarman	40	Buta Total	Wiraswasta
2	Daryono	40	Buta Total	Wiraswasta
3	Pardiyono	52	Buta Total	Wiraswasta
4	M. Adhan Iqbal	16	Low Vision	Pelajar
5	Wachid Noer Hidayat	20	Buta Total	Belum Bekerja
6	M. Supardi	40	Buta Total	Wiraswasta
7	Rena Tri Setyo	25	Buta Total	Wiraswasta
8	Rizqi Ristanto	24	Buta Total	Mahasiswa
9	Achmad Yusuf	19	Buta Total	Pelajar
10	Faizal Mustofa	20	Buta Total	Pelajar
11	Bayu Sadewo	30	Buta Total	Wiraswasta
12	Wahyu Setiawan	21	Buta Total	Mahasiswa
13	Rosyid Komarudin	25	Low Vision	Serabutan
14	Harry Pramono	34	Buta Total	Wiraswasta
15	Wildan Aulia Rizqi	23	Low Vision	Mahasiswa
16	Moh. Talfur	45	Buta Total	Wiraswasta

17	Basuki Al Susanto	27	Low Vision	Tukang Pijat
18	M. Royyan Al Afifi	14	Low Vision	Pelajar
19	Gari Andu Rahbaldi	50	Buta Total	Swasta
20	Ahmad Safiudin	29	Buta Total	Wiraswasta
21	Fausi	35	Low Vision	Wiraswasta
22	Arifin Haryantoni	44	Buta Total	Wiraswasta
23	Kasam	40	Buta Total	Wiraswasta
24	Sahid	47	Low Vision	Wiraswasta
25	Sugeng Yuniarto	23	Low Vision	Tukang Pijat
26	Andi Heriyanto	32	Buta Total	Pedagang
27	M. Subhan	18	Buta Total	Pelajar
28	Sugiyanto	55	Buta Total	Guru
29	Moh. Zainullah	19	Buta Total	Pelajar
30	Lilis Srimin Darawati	46	Buta Total	Ibu Rumah Tangga
31	Sunarti	46	Buta Total	Ibu Rumah Tangga
32	Amir Hamjah	35	Buta Total	Belum Bekerja
33	Jatmiyanto	59	Buta Total	Wiraswasta
34	Sri Jaya	28	Buta Total	Wiraswasta
35	Wahyu Nur Syirot	36	Low Vision	Wiraswasta
36	Moh. Firmansyah	24	Buta Total	Pelajar
37	Mahfud	27	Buta Total	Mahasiswa
38	M. Yunus	39	Buta Total	Swasta
39	Sisil	40	Buta Total	Ibu Rumah Tangga
40	Umi Hanifah	19	Low Vision	Pelajar

Lampiran III

**HASIL DOKUMENTASI DI YAYASAN KOMUNITAS
SAHABAT MATA SEMARANG**



Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang



**Wawancara dengan Pak Basuki (Ketua Yayasan Komunitas
Sahabat Mata Semarang)**



Wawancara dengan Penyandang Tuna netra yang bermukim di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang



Wawancara dengan Penyandang Tuna netra yang tidak bermukim di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

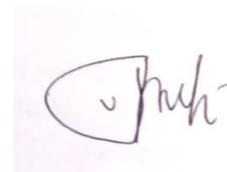
Nama : Umi Habibah
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 01 Januari 1997
Alamat : Dk. Gempol Rt. 003 Rw. 005 Ds. Mororejo
Kec. Kaliwungu Kab. Kendal 51372
No Hp : 082259824745
E-mail : uhabibah612@gmail.com
Orang Tua : Bapak : Yusro
Ibu : Kurniasih
Pekerjaan : Bapak : Swasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI 02 Mororejo Kaliwungu
 - b. SMP NU 03 Islam Kaliwungu
 - c. MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Al- Huda Mororejo Kaliwungu
 - b. MDA Al- Huda Mororejo Kaliwungu

Semarang, 25 Mei 2021

Yang Menyatakan



Umi Habibah

NIM: 1401016116